

**MAKNA DAN FUNGSI TRADISI KENDURI PADA
PERINGATAN HARI KEMATIAN BAGI MASYARAKAT
DI KELURAHAN SUMUR BATU KECAMATAN
TELUK BETUNG UTARA**

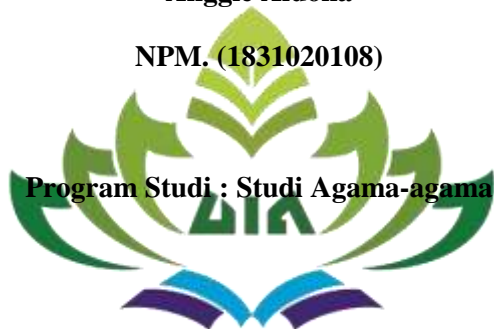
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Anggie Aldona

NPM. (1831020108)



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

**MAKNA DAN FUNGSI TRADISI KENDURI PADA
PERINGATAN HARI KEMATIAN BAGI MASYARAKAT
DI KELURAHAN SUMUR BATU KECAMATAN
TELUK BETUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**ANGGIE ALDONA
NPM. (1831020108)**

Program Studi : Studi Agama-agama



**Pembimbing I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
Pembimbing II : Dr. Muslimin, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2022 M / 1444 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada penelitian ini adalah “ MAKNA DAN FUNGSI TRADISI KENDURI PADA PERINGATAN HARI KEMATIAN BAGI MASYARAKAT KELURAHAN SUMUR BATU KECAMATAN TELUK BETUNG UTARA”. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman tulisan ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

Makna sering diartikan sebagai arti atau maksud yang terkandung didalam suatu hal.¹ Adapun yang dimaksud dengan makna didalam penelitian ini adalah arti atau maksud diadakannya tradisi peringatan hari kematian seperti satu sampai tujuh hari, empat puluh hari, nyeratus hari dan khaul yang diadakan setiap satu tahunnya orang yang meninggal dunia.

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal². Adapun yang dimaksud dengan fungsi dalam penelitian ini adalah kegunaan dari pelaksanaan tradisi kenduri pada peringatan kematian bagi masyarakat kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Menurut Thamrin dan Iskandar, Tradisi biasanya diartikan juga sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam masyarakat. Secara umum tradisi meliputi kebiasaan turun-temurun yang mencerminkan peradaban para pendukungnya, memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi maupun gaib serta

¹“Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Online, diakses pada April 19, 2022), <http://kbbi.web.id/makna>.

²“Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Online, diakses pada April 19, 2022), <https://kbbi.web.id/fungsi>.

kehidupan keagamaan seperti yang membudaya di berbagai wilayah di Indonesia.³

Kenduri merupakan serangkaian kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat, yang berbentuk doa bersama, dimana kenduri memiliki syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya.⁴ Adapun pada penelitian ini akan meneliti mengenai tradisi kenduri pada hari kematian khususnya di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, masyarakat Kelurahan Sumur Batu menganggap tradisi kenduri kematian sangatlah penting, sehingga harus dilaksanakan. Tradisi ini dilakukan guna melestarikan tradisi yang diturunkan secara turun-menurun oleh nenek moyang. Disamping itu juga, terdapat keyakinan dan kepercayaan yang kuat atas nilai-nilai tradisi kenduri yang apabila tidak dilaksanakan akan berdampak bagi keluarga terkhusus anak-anaknya. Maka pada penelitian ini perlu sekiranya diketahui alasan mengapa masyarakat Sumur Batu menganggap melaksanakan tradisi tersebut sangatlah penting sehingga harus dilakukan, serta perlunya mengetahui makna dan fungsi dibalik tradisi kenduri kematian.

Kenduri kematian adalah tradisi makan dan minum dirumah duka cita, dimaksudkan sebagai sedekah dari keluarga duka untuk para pentakziah. Kenduri dikenal juga sebagai penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya. Salah satu ciri kenduri kematian yang ada unsur Islamnya disini adalah adanya makanan yang dibagi-bagikan secara sukarela tanpa melihat siapa yang harus menerima (dishodaqohkan) dan pembacaan doa yang dipimpin oleh orang-orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang ustadz atau kyai.⁵

Jadi, maksud judul dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai tradisi kenduri pada peringatan

³Fitri Yanti, *Makna Tradisi Kenduri Kematian Di Pulau Terong Kota Batam*, Jurnal: Diakronika, Vol. 19, No. 2, 2019: 15.

⁴Ismail, *Filsafat Agama* (Bogor: PT IPB Press, 2015): 40.

⁵ Fitri Yanti, Arnesih, Op.Cit, 80.

kematian yang terdapat di masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki cara hidup dan kebudayaan yang berbeda antara suku satu dengan yang lain. Demikian halnya suku Jawa memiliki budaya sendiri. Masyarakat Jawa tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan kebudayaan Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki negara ini. Kebudayaan Jawa dalam pelaksanaannya dibutuhkan toleransi, semangat gotong-royong, dan semangat kerukunan yang amat besar dalam memupuk persatuan dan kesatuan terhadap hal-hal yang berbeda dalam melakukan setiap tradisinya, hal tersebut antara lain adalah seperti halnya tradisi turun-menurun yang masih berkembang dalam masyarakat, yakni selamatan kematian. Tradisi selamatan setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat karena hal itu didorong oleh sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat-istiadat yang sudah berjalan secara turun-temurun.⁶

Tradisi kenduri sangat sering dilakukan oleh suku Jawa. Suku Jawa tidak harus dipulau Jawa dalam melakukan tradisi kenduri, namun bagi suku Jawa dimanapun akan melaksanakan tradisi ini. Pada saat orang Jawa yang meninggal maka tradisi kenduri kematian pun akan dilaksanakan.⁷ Kenduri atau selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya.⁸ Selamatan sendiri berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya

⁶Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 2 (January 9, 2018): 147, <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.

⁷Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, and Siti Zainab, *Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*, Syam: Jurnal Studi Keislaman, Vol.1, NO. 2, 2020 .

⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994):344.

sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi orang yang telah meninggal dan ditinggalkannya. Biasanya masyarakat Jawa mengadakan upacara selamatan dirumah keluarga orang yang meninggal dunia, dan mengundang anggota keluarga, tetangga terdekat, dan kenalan-kenalan yang bertempat tinggal tidak terlalu jauh. Geertz menjelaskan bahwa selamatan tidak hanya berfungsi memelihara rasa solidaritas antara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang.⁹

Dalam studi ini, penulis mengulas tentang tradisi kenduri atau selamatan pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara. Pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara umumnya masyarakatnya bersuku Jawa, sehingga tradisi selamatan bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat kelurahan Sumur Batu, justru menjadi asing ketika selamatan tidak dilakukan. Ada beberapa selamatan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sumur Batu, diantaranya adalah selamatan tingkeban, yang dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut, kemudian selamatan yang berhubungan dengan upacara kelahiran yang dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut pada saat bayi berumur tujuh hari, selamatan sunatan yang dilakukan saat anak laki-laki dikhitan, selamatan pada hari kematian, dan masih banyak lagi tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di Kelurahan Sumur Batu. Maka dari berbagai macam tradisi kenduri yang ada pada masyarakat Sumur Batu, peneliti ingin meneliti salah satu dari tradisi selamatan yang ada, yaitu tradisi kenduri atau selamatan setelah kematian.

Kematian didalam kebudayaan apapun pasti disertai acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan

⁹Joko Tri Prasetya and Dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004): 29.

dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali keasal mula keberadaan (*sangkan paraning dumadi*). Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, selamat, pelunasan hutang dan lain sebagainya.

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah Swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap kembali kepada-Nya. Itulah garis yang telah ditentukan oleh Allah kepada Mahkluknya, tidak ada yang dilahirkan ke dunia ini lantas hidup untuk selamanya. Roda dunia ini terus berputar dan silih berganti kehidupan dan kematian di muka bumi ini, hukum ini berlaku dengan siapapun tidak membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tua atau muda, miskin atau kaya, rakyat atau pejabat. Yang pasti ketika kematian itu sudah datang menjemput, maka tak seorangpun dapat menghindarinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-jumua' ayat 8.¹⁰

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Yang Artinya : *Katakanlah “ Sesungguhnya Kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan nyata, lalu diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang kematian, banyak perspektif yang dapat digunakan dalam memahami makna kematian itu sendiri. Kalau selama ini al-Qur'an lebih dipahami secara literal dan tekstual, maka pemahaman akan kematian hanya sekedar manusia dapatkan dari apa yang terdapat dari

¹⁰Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (December 1, 2017): 161, <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>.

bunyi teks itu sendiri. Jika manusia pahami al-Qur'an secara kontekstual maka al-Qur'an akan banyak memberi pemahaman yang beragam mengenai hakikat kematian. Mungkin manusia akan memperoleh banyak informasi tentang arti hidup dan mati baik yang tersirat maupun yang tersurat .

Ada korelasi antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan ritual kematian yang berlaku didalam masyarakat Jawa. Kehadiran Islam kemudian memberikan pengaruh sinergis antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu-Budha . Disinilah al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran) tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Adapun budaya masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam menyikapi adanya kematian yaitu dengan mengadakan ritual atau upacara kematian yang biasa disebut dengan tradisi kenduri atau selamatan kematian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Misri, pada Upacara selamatan setelah kematian ini hal yang terpenting adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang ustadz atau kyai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta selamatan yang disebut dengan berkat. sebagai bentuk terimakasih kepada masyarakat yang telah menghadiri dan mendoakan Almarhum atau Almarhumah.¹¹ Pada tradisi kenduri kematian yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara ini berlangsung dari satu hingga tujuh hari setelah wafatnya Almarhum atau Almarhumah, kemudian dilaksanakan kembali dihari keempat puluh dan seratus hari. Karena ini sudah menjadi tradisi maka ini bukan suatu hal yang memberatkan apalagi merepotkan untuk dilakukan, karena warga setempat pun akan siap membantu untuk menyiapkan segala keperluan ritual kenduri dari keluarga yang ditinggalkan.

¹¹Wawancara dengan Bapak Ali Misri, tradisi kenduri kematian, September 8, 2022.

Tradisi kenduri kematian ini tidak hanya sampai di seratus hari saja namun masih ada ritual lanjutan, seperti khaul atau peringatan kematian. Khaul merupakan suatu bentuk tradisi yang dilakukan khususnya oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia.¹² Khaul ini dilakukannya setahun sekali pada hari dimana meninggalnya orang tersebut. Pada upacara khaul ini sama dilakukannya seperti tahlilan dihari pertama hingga tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari yang dihadiri oleh keluarga, tetangga dan lain sebagainya.

Tradisi kenduri yang dilakukan saat hari pertama hingga ke tujuh lalu ke empat puluh hari dan seratus hari umumnya tidak menjadi suatu masalah, dikarenakan selain sudah menjadi tradisi budaya setempat juga adanya faktor yang membantu seperti adanya tradisi layat yang masyarakatnya berkunjung dengan membawa beras ataupun uang yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan selamatan, tetapi berbeda dengan tradisi kenduri saat bertemu dengan satu tahunnya orang yang meninggal atau disebut dengan khaul. Pada ritual ini warga setempat sudah tidak lagi turut memberikan bantuan untuk berlangsungnya kegiatan, segala biaya dan keperluan apapun sudah menjadi tanggungan keluarga yang ditinggalkan dan warga setempat hanya menghadiri ritual tersebut dengan diberikannya undangan. Umumnya masyarakat Jawa yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu adalah suku Jawa Banten, dimana mereka ini meyakini bahwa melaksanakan ritual kematian atau kenduri kematian menjadi suatu hal yang harus dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Manakala hal ini tidak dilakukan masyarakat setempat akan merasa aneh dan mempertanyakan keislamannya. Walaupun hasil dari wawancara dengan beberapa masyarakat mengatakan hal ini tidak diwajibkan tetapi melihat kenyataan yang ada di Kelurahan Sumur Batu hal ini seakan

¹²Samsul Munir Amin, “Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi),” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 20, no. 2 (December 1, 2020): 80–92, <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>.

menjadi suatu hal yang diharuskan karena belum pernah masyarakat melewatkan ritual tersebut, kecuali pada masyarakat yang menjadi bagian dari ormas LDII.

Pada masyarakat yang termasuk kedalam ormas LDII mereka memang tidak mengadakan tradisi kenduri pada peringatan kematian tetapi ketika terdapat tradisi selamatan kematian pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu mereka tetap menghadiri dengan alasan sebagai sikap menghargai antar masyarakat.¹³

Selain sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi masyarakatnya, kenduri kematian harus dilakukan dikarenakan mereka beranggapan bahwa orang yg meninggal dunia butuh untuk dikirim doa dari keluarga yang masih hidup. Disamping itupun masih ada pemikiran lain dari masyarakat setempat yaitu, ketika orang yang sudah meninggal ini tidak dikirim doa maka orang yang sudah meninggal ini akan marah dengan memberikan doa yang kurang baik terutama bagi anak-anaknya. Maka lewat tradisi kenduri yang dihadiri oleh banyak orang sehingga doa yang didapatkan pun banyak mereka berharap itu dapat menjadi penolong almarhum atau almarhumah.¹⁴

Dengan semangat masyarakat yang tinggi dalam mengupayakan terlaksananya tradisi kenduri pada peringatan hari kematian, tentu dalam tradisi tersebut bukan hanya sekedar kebiasaan yang tanpa makna, tetapi tentunya terdapat makna yang sangat berarti. Untuk itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai makna dan fungsi tradisi kenduri yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara melalui penelitian yang lebih mendalam.

¹³Wawancara Bapak Joni Tri, Kader LDII Kelurahan Sumur Batu, September 7, 2021.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Sahri dan Ibu Siti Amanah, tradisi kenduri kematian, September 5, 2021.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Motivasi dilaksanakannya tradisi kenduri di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.
- b. Makna dan fungsi tradisi kenduri kematian bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, terdapat batasan-batasan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Motivasi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian.
- b. Makna dan fungsi tradisi kenduri kematian bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian.
2. Makna dan fungsi tradisi kenduri kematian bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apa motivasi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian?
2. Apa makna dan fungsi tradisi kenduri kematian bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi tradisi kenduri kematian bagi masyarakat Sumur Batu.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi civitas akademik, khususnya Program Studi Agama-agama tentang makna dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan kematian.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan tradisi masyarakat Jawa, salah satunya tradisi kenduri kematian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat mengetahui manfaat yang terkandung dalam kegiatan tradisi kenduri kematian baik secara sosial kemasyarakatan

maupun secara spritual bagi warga masyarakat kelurahan Sumur Batu.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Bunga Sari, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu tahun 2018 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko”.¹⁵ Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kenduri, seperti nilai pendidikan menurut akidah dalam tradisi kenduri, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak, baik secara habluminallah dan hablumminannas. Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitiannya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tradisi kenduri, dan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pada tradisi kenduri secara umum, sedangkan pada penelitian ini khusus pada satu jenis tradisi kenduri yaitu kenduri pada hari kematian.
2. Skripsi yang ditulis oleh Sutri Lestari, mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “ Kenduren dalam Tradisi Muslim ditinjau

¹⁵Bunga Sari, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Muko-Muko*” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

dari Aqidah Islam Studi di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”.¹⁶ Skripsi ini fokus pada aqidah islam dalam pelaksanaan tradisi kenduren, selama tradisi kenduri ini dilakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam maka tradisi tersebut boleh dilakukan, namun ketika tradisi ini dilakukan tidak sesuai dengan ajaran Islam atau menyimpang maka orang tersebut dikategorikan sesat aqidah. Penelitian penulis dengan penelitian Sutri Lestari sama-sama membahas tradisi kenduri yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa diberbagai wilayah, namun yang membedakan yaitu lokasi penelitian dan fokus penelitiannya, pada penelitian ini fokus kepada alasan masyarakat mengharuskan tradisi tersebut serta apa makna dan fungsinya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Apip Rahman Hakim, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2019 dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Tahlilan: Studi terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang”.¹⁷ Skripsi ini memfokuskan kepada persepsi masyarakat mengenai boleh atau tidaknya melaksanakan tradisi tahlilan, yang pada pada penelitian ini terdapat perbedaan sudut pandang antar masyarakat. Penelitian ini dengan penelitian yang tulis oleh Apip Rahman Hakim sama-sama membahas tradisi masyarakat Jawa setelah kematian, dan yang membedakannya adalah pada penelitian ini membahas tentang alasan masyarakat Kelurahan Sumur Batu masih melaksanakannya tradisi kenduri kematian serta fungsi dan makna dari diadakannya tradisi tersebut, yang mana pada umumnya masyarakat Sumur Batu dalam melaksanakan tradisi tersebut memiliki keunikan seperti adanya

¹⁶Sutri Lestari, “*Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*” (Universitan Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁷Apip Rahman Hakim, “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang” (Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, 2019).

keyakinan ketika mereka tidak melakukan kenduri kematian maka orang yang sudah meninggal ini akan marah dengan memberikan doa yang kurang baik terutama bagi anak-anaknya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan.¹⁸ Oleh karena itu sebelum penelitian berlangsung harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan dipergunakan, sehingga dalam penyelesaian dan pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di laboratorium ataupun di perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian.¹⁹ Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur. Dalam hal ini peneliti menjadikan Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara sebagai objek penelitian.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, peneliti mencoba menganalisa secara mendalam dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan, dalam hal ini peneliti akan menganalisa mengenai makna dan fungsi

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014): 2.

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001): 3.

tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan diantaranya karena dilokasi tersebut peneliti menemukan permasalahan yang perlu diteliti, disamping itu lokasi tersebut merupakan lokasi dimana penulis bertempat tinggal sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

3. Purposive dan Snowball Sampling

Purposive Sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Bersumber pada uraian purposive sampling tersebut, terdapat dua perihal yang sangat berarti dalam memakai metode sampling tersebut, ialah non random sampling serta menentukan karakteristik spesial cocok dari hasil riset oleh periset itu sendiri.

Snowball Sampling ialah salah satu tata cara dalam pengambilan sampel dari suatu populasi. Dimana snowball sampling ini merupakan metode non probability sampling (sampel dengan probabilitas yang tidak sama). Dimana tata cara pengambilan sampel semacam ini spesial digunakan buat data-data yang bertabiat komunitas dari subjektif responden/ sampel. Dengan kata lain snowball sampling merupakan tata cara pengambilan sampel dengan cara berantai (multi tingkat).

Teknis penerapan snowball sampling merupakan metode pengambilan ilustrasi bola salju. Disebabkan teknis pelaksanaannya dimana sampel diperoleh secara bergulir lewat satu responden untuk memperoleh responden berikutnya. Responden terpilih mempunyai tingkatan kegunaan yang sistematis. Ciri ilustrasi awal diselesksi dari orang ataupun

kelompok yang menampilkan sikap cocok tujuan riset.²⁰ Maka dengan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling, peneliti akan menentukan ciri-ciri atau kriteria yang pas pada populasi yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam meneliti tradisi kenduri kematian, agar sesuai dengan tujuan sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian tradisi kenduri kematian yang berada di kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, serta dengan teknik ini diharapkan mampu mempermudah peneliti dalam menemukan sampel-sampel berikutnya agar peneliti mampu mendapatkan data yang cukup untuk dianalisis.

4. Sumber Data

Peneliti mengklasifikasikan sumber data pada penelitian adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh penulis melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Data tersebut dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan dengan lisan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.²¹ Narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan masyarakat Kelurahan Sumur Batu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan seperti buku dan jurnal.

²⁰Ika Lenaini, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*, Histori: Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol.6, No, 1 (2021): 34.

²¹Sandu Siyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015): 28.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.²² Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, ada beberapa cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengamatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya terjun langsung kelapangan tetapi penulis juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat. Dengan cara ini diharapkan data yang didapat berdasarkan sumber yang valid dan terpercaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²³ Dalam menentukan informan, seorang informan harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan.²⁴ Metode ini sebagai metode pokok, dimana penulis menggunakan interview bebas terpimpin. Pada wawancara semacam ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan informan sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penulis sebelum kelapangan. Akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas. Dengan demikian sekalipun pewawancara telah terikat dengan pedoman wawancara, tetapi

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012):125.

²³Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1981): 83.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989):

pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal dan tidak kaku.²⁵ Wawancara dilakukan dengan tokoh agama dan masyarakat setempat.

6. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas yang memiliki hubungannya dengan objek yang akan diteliti.²⁶ Bentuk dari dokumentasi dapat berupa catatan, foto, rekaman dan lainnya. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

7. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologis. Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.²⁷

Dari dua definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena

²⁵Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2003):63.

²⁶Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011): 57.

²⁷ Nata Abuddin, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013): 38.

sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Dengan pendekatan sosiologi juga agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.²⁸

8. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Pengertian analisa data menurut Noeng Muhdjir adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meninggalkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain.²⁹

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Terjadi secara bersamaan seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal penting.

²⁸ Ibid., 41.

²⁹Noeng Muhdjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Srasin, 1989): 104.

c. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan ataupun bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

d. Verifikasi Data

Peneliti menganalisis data dengan menarik kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informan dilapangan.

Dengan demikian analisa data merupakan kegiatan taraf akhir dalam suatu penelitian. Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul maka data tersebut dianalisa dalam proses menganalisanya digunakan analisa kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil dari data penelitian makna dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

9. Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan ini peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu dengan cara melihat peristiwa yang general atau umum kemudian dijabarkan menjadi konkrit, lalu ditarik kesimpulan secara khusus.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai “Makna dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Kematian Bagi Masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara” akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan, Bab ini terdiri dari dari beberapa sub bab, yakni penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian

penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

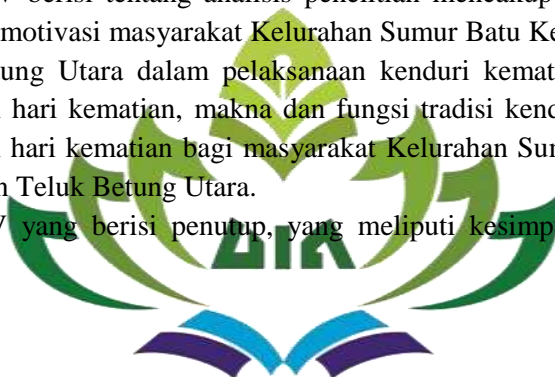
Bab II berisi tentang kajian teori, yaitu mencakup hal-hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai makna dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu

Kecamatan Teluk Betung Utara

Bab III berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang berisi sejarah singkat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara serta menjelaskan tradisi kenduri pada peringatan hari kematian yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian mencakup dua sub bab yakni motivasi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dalam pelaksanaan kenduri kematian pada peringatan hari kematian, makna dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan hari kematian bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

Bab V yang berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II MASYARAKAT DAN TRADISI KEAGAMAAN

A. Kematian

1. Pengertian Kematian

Mati adalah lawan kata dari hidup, hidup dan mati adalah istilah yang saling berlawanan seperti halnya siang dan malam, gelap dan terang, dingin dan panas, oleh karena itu, salah satu dari keduanya merupakan kata yang saling berlawanan.³⁰ Mati atau kematian secara etimologi berasal dari bahasa Arab (موت) bentuk isim mashdar dari kata (مَوْتًا-مَاتَ-يَمُوتُ) yang artinya mati.³¹ Makna maut dalam bahasa Arab juga berarti diam, tak bergerak, menjadi dingin, rusak, hilang, sesuatu yang tidak memiliki ruh, dan kosong dari bangunan penduduk.³²

Kematian merupakan sunnatullah bagi setiap makhluk yang bernyawa, kematian juga risiko hidup. Sejak Adam diciptakan sampai hari kiamat, tidak ada seorang pun yang bisa menolak akan datangnya kematian. Allah Swt. Telah menganugerahi akal kepada manusia, meskipun ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat, serta banyak penemuan-penemuan baru yang dapat mengangkat kesejahteraan hidup manusia, kemampuan akal tetap terbatas, karena semuanya akan terhenti pada usia pikun dan dihadapkan dengan kematian. Kematian merupakan sunnatullah yang tidak dapat diubah oleh makhluk, sebagaimana segala peristiwa di alam ini yang merupakan ketetapan Allah, seperti sperma yang merupakan asal mula manusia, udara yang mengandung oksigen, hidrogen, karbondioksida yang menjadi sumber kehidupan manusia, kesemuanya merupakan salah satu ciri

³⁰Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009): 103.

³¹Ahmas Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

³²Op.Cit., 104.

sunnatullah bagi makhluk-Nya, dan itupun tidak dapat dirubah oleh manusia manapun.³³

Secara medis, seseorang dikatakan telah mati apabila semua organ tubuhnya sudah rusak dan tidak dapat berfungsi lagi, aliran darah terhenti, detak jantung tak lagi berfungsi, fungsi otak tak dapat bekerja lagi, semuanya terhenti secara total. Sementara dalam terminologi tasawuf, al-maut didefinisikan sebagai keterpurukan dari sinar-sinar yang dapat membawa seorang sufi pada keadaan *al-mukasyafah* (terbukanya pengetahuan tentang Tuhan) dan *al-tajalli* (terbukanya hati dengan memperoleh pengetahuan tentang yang gaib). Makna al-maut yang sedemikian merupakan makna kiasan (*al-majazi*) yang berkaitan dengan ahwal tasawuf. Dalam pengertian lain, al-maut didefinisikan sebagai penolakan atau sesuatu yang dapat melalaikannya dari dzikir kepada Allah SWT. Dengan begitu makna dasar al-maut itu sendiri berarti mati.³⁴

Pada dasarnya manusia itu sendiri dibekali hawa nafsu, dengan hawa nafsu tersebut manusia bisa berkehendak sesuai yang diinginkannya. Namun karena hawa nafsu cenderung memuja sesuatu yang bersifat kenikmatan atau kesenangan duniawi, tidak sedikit manusia yang terjerumus didalamnya. Manusia bebas berkehendak sesuai apa yang diinginkannya meskipun terkadang menyimpang terhadap hak asasi manusia, norma masyarakat, bahkan syariat agama sekalipun, sehingga dapat melalaikan manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Dengan begitu, keadaan inilah yang membuat para sufi berusaha menjauhkan hal itu, yakni dengan cara mematikan hawa nafsu tersebut. Namun selain bermakna kiasan (*al-majazi*) dalam ajaran

³³Mahir Ahmad ash-Shufiy, *Ensiklopedia Akhirat, Misteri Kematian Dan Alam Barzakh* (Solo: Tiga Serangkai, 2007):3.

³⁴Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008).

tasawuf, al-maut juga dipahami seperti halnya definisi pada umumnya, yakni berpisahannya ruh dari jasad manusia.³⁵

Selain lafadz (موت), al-maut juga disebutkan dalam al-Qur'an dengan bentuk lain, yakni dengan menggunakan lafadz (توفِّي), (الوفاة), yang berarti wafat atau mati, kata "tawaffa" yang merupakan asal kata dari wafat bermakna mematikan.³⁶ Wafat atau mati adakalanya disebut dengan wafat besar (kubra) dan wafat kecil (sughra). Para ulama mendasarkan mati itu disamakan dengan tidur, tidur adalah wafat, sedangkan bangun tidur adalah kebangkitannya.³⁷ Allah berfirman dalam QS. al- An'am ayat 60, yang artinya "Dan Dialah yang mewafatkan kalian pada malam hari, kemudian ia membangunkan kalian padanya (siang itu)". Dan pada kesempatan lainnya Allah SWT berfirman dalam QS. Az-zumar ayat 42 yang artinya "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidurny; maka tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya, dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".³⁸

Wafat kecil (sughra) yang dimaksud adalah tidurnya seseorang, tidurnya seseorang yang diidentikkan dengan mati, karena seseorang ketika sedang tidur digenggamlah nyawa seseorang oleh Allah, kemudian ia melepaskannya kembali seketika seseorang itu terbangun dari tidurnya. Tidur serupa dengan mati, yang sedang tidur diibaratkan dengan layang-layang yang terbang jauh keangkasa, akan tetapi talinya tetap dipegang oleh pemain, sedang (seseorang) yang telah mati bagaikan layang-layang yang telah putus talinya, sehingga ia diterbangkan kearah yang dikehendaki angin dan tidak

³⁵ Ibid., 818-819.

³⁶ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: 1572.

³⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005): 27.

³⁸ Ibid., 29.

kembali.³⁹ Itulah yang dimaksud dengan wafat besar (kubra) adalah ketika Allah mengambil nyawa seseorang dan tidak melepaskannya kembali hingga waktu yang telah ditentukan dan kesemuanya itu merupakan urusan Allah.⁴⁰ Meskipun mati serupa dengan tidur, tetapi ada faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang, yang dalam hal ini adalah amal ibadah seseorang tersebut. Bisa jadi dengan amalan ibadahnya yang baik akan menjadikan kematian itu lebih nyaman dari pada tidur atau sakit melebihi aneka sakit.⁴¹

Allah SWT menciptakan sebagian orang takut mati atau lebih suka hidup dari pada mati. Pada satu sisi kematian dianggap sebagai suatu yang dinanti oleh sebagian orang, sebab mereka beranggapan bahwa kematian adalah pintu menuju gerbang keabadian, kehidupan didunia hanyalah sementara, kehidupan dunia hanyalah ajang untuk mereka menunaikan kewajibannya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, memperbanyak amal ibadah untuk bekal menuju kehidupan yang lebih abadi, dan yang terpenting adalah untuk mencari ridho Allah SWT. Namun disisi lain, kematian oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang sangat mengerikan dan menakutkan sekaligus menjadi kepedihan yang sangat mendalam, sebab dengan adanya kematian adalah kehancuran, kepunahan baginya. Semua harta kekayaan yang mereka miliki dengan susah payah didunia ini tidak akan dapat dipakainya lagi ketika seseorang telah menemui ajalnya, berpisah dengan sanak saudara, kerabat bahkan orang-orang disekelilingnya.⁴²

Allah SWT telah menanamkan rasa cinta dunia pada diri manusia dengan menganugerahkan rezeki dan keturunan. Manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri dan keturunannya, mereka berusaha keras untuk memenuhi

³⁹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* (Jakarta: Lentera Hati, 2013): 438.

⁴⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*: 28.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *al-Lubab*: 438.

⁴²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007):70.

segala kebutuhannya, baik sandang, pangan, maupun papan untuk kelangsungan hidupnya yang sejahtera. Namun seiring dengan kebutuhan manusia tersebut yang cenderung kearah yang bersifat keduniawian, Nabi Muhammad SAW memberi bimbingan kepada manusia agar berusaha mendapatkan kehidupan dunia dan jangan berputus asa. Diriwayatkan dari Ibnu Malik r.a. bahwa Rasulullah bersabda, “jika kiamat tiba dan diantara kamu masih memegang bibit kurma, tanamlah bibit itu jika memungkinkan.” (HR, Imam Ahmad dalam Musnad). Hal itu bukan berarti cinta manusia terhadap kehidupan dunia dihapus Allah atau dihilangkan, melainkan agar manusia lebih selektif dalam menjalankan amal ibadahnya, dalam artian kebutuhan duniawi harus seimbang dengan kebutuhan akhirlatnya, karena kehidupan akhirat bersifat abadi.⁴³

2. Hakikat Kematian

Dalam perspektif Jawa kematian hakekatnya adalah *mulih* (pulang ke asal mulanya). Orang Jawa memahami kehidupan dan kematian dalam filosofi *sangkan paraning dumadi* untuk mengetahui kemana tujuan manusia setelah hidup berada di akhir hayat. Hal ini tersirat maknanya dalam kalimat tembang Dhandanggula warisan para leluhur:

“kawruhana sejatining urip ana jeruning alam donya/bebasane mampir ngombe/ umpama manuk mabur/ lunga saka kurungan niki/pundi pencokan benjang/awja kongsi kaleru/njan sinanjan ora wurung ba/cal mulih/umpama lunga sesanja/mulih mula mulanira.” (ketahuilahsejatinya hidup, hidup di alam dunia, ibaratperumpamaan mampir minum, ibaratburung terbang, pergi dan kurungannya, dimana hinggapnya besok, jangan sampai keliru, umpama orang pergi

⁴³Mahir Ahmad ash-Shufiy, *Ensiklopedia Akhirat, Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*: 15.

bertandang, saling bertandang, yang pasti bakal pulang, pulang ke asal mulanya.⁴⁴

Berbicara tentang hakikat kematian adalah merupakan persoalan yang sangat rumit. Karena persoalan hakekat itu adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat. Namun untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, maka penulis berpendapat bahwa kematian adalah merupakan fase dan sebuah perjalanan makhluk hidup itu sendiri yang menjadi awal dan terlepasnya belunggu kehidupan di dunia. Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belunggu (penjara) bagi orang yang beriman. Kalau analoginya dunia adalah bermakna kehidupan jasad seseorang dan keimanan adalah ruh yang besemayam di dalamnya, maka Artinya bahwa terlepasnya kehidupan di dunia ini merupakan kata kunci untuk menyibak hakikat dan kematian itu sendiri. Jika demikian maka sesungguhnya kehidupan adalah hakikat dan kematian itu sendiri. Karena kematian itu sesungguhnya adalah proses untuk menuju suatu kehidupan yang lebih hakiki. Yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi.⁴⁵

Persoalan kematian sebenarnya adalah persoalan materi dan bukan pada persoalan nih. Karena ruh itu yang membuat suatu materi itu menjadi hidup. Tanpa nih segala hal yang berupa materi adalah mati. Dalam pemikiran Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa “dunia ini adalah alam kematian”. Dunia adalah alam kubur dan raga adalah sebuah terali besi yang menahan jiwa berada di dunia dan merasakan kesusahan hidup di dunia, seperti rasa haus, lapar, dan sedih. Hidup sesungguhnya hanyalah sebuah persiapan untuk memasuki kehidupan yang sebenarnya. dan jika tidak siap, maka jiwa akan terperangkap ke dalam alam kematian kembali yang bersifat mayit atau bangkai. Hidup yang

⁴⁴Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (December 1, 2017): 161, <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>.

⁴⁵Ibid.,

sebenarnya adalah hidup tanpa raga, karena raga telah banyak menimbulkan kesesatan. Raga adalah kerangkeng bagi diri atau jiwa yang menyebabkan manusia hidup dalam banyak penderitaan.⁴⁶

Sesungguhnya hakikat hidup adalah kekal selamanya dan tak tertimpa kematian. Perputaran bumi pada porosnya, atau terjadinya siang dan malam adalah merupakan analogi yang menggambarkan tentang hal hidup dan mati. Ketika manusia lahir, dia sebenarnya “*born to die*” (lahir untuk menuju kematiannya). Dunia bukan jalan hidup tetapi jalan menuju kematian. Hidup yang sebenarnya adalah tanpa raga, telanjang dalam wujud frekuensi murni. Kebutuhan manusia di dunia akan makanan dan minuman atau sandang, pangan, papan (pakaian, makanan dan tempat tinggal) selama di dunia hanyalah sarana untuk menunda kematian, sedangkan kelahiran manusia tak lain adalah proses kematian itu sendiri, karena kematian itu tidak bisa dihentikan.⁴⁷

3. Asal-usul Ritual Selamatan Kematian

Ritual selamatan kematian yang kedengarannya tak lagi asing di telinga orang Indonesia merupakan salah satu tradisi zaman Wali Songo yang sampai sekarang masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat. Asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Wali Songo, penyebaran agama Islam di Jawa. Awalnya tradisi tahlilan ini belum ada, sebab masyarakat zaman dulu masih mempercayai kepada makhluk-makhluk halus dan gaib. Oleh sebab itu, mereka berusaha meminta sesuatu kepada makhluk-makhluk gaib tersebut berdasarkan keinginan yang dikehendaknya. Agar keinginan itu terkabul, maka mereka membuat semacam

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid.,

sesajen yangnantinya ditaruh di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti punden dan pohon-pohon besar.⁴⁸

Melihat kenyataan tersebut, selain menyebar dakwah Islam, para Wali Songo juga bertekad ingin merubah kebiasaan mereka yang sangat kental akan nuansa *tahayyul* untuk kemudian diarahkan kepada kebiasaan yang bercorak islami dan realistik. Untuk itulah, mereka berdakwah lewat jalur budaya dan kesenian yang cukup disukai oleh masyarakat dengan sedikit memodifikasi serta membuang unsur-unsur yang berseberangan dengan Islam. Dengan begitu, agama Islam akan cepat berkembang di tanah Jawa dengan tidak membuang mentah-mentah tradisi yang selama ini mereka lakukan.

Tradisi selamatan kematian ini memang tidak terdapat pada zaman Nabi saw. Lebih tepatnya tradisi ini lebih identik dengan perpaduan antara kebudayaan Jawa Kuno dengan tradisi Islam. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang secara terang-terangan menolak, bahkan menentang tradisi ini. Sebab, mereka menyakini bahwa ritual selamatan kematian merupakan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw, sehingga termasuk bid'ah.

Namun perlu diingat, para Wali Songo dalam berdakwah sangat mengedepankan kehati-hatian serta strategi yang jitu dalam misinya menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sebab, dikala itu kondisi mereka yang masih beragama Hindu dan Budha masih belum mampu merubah total apa yang menjadi kebiasaan dan tradisi mereka, sehingga sangat sulit bagi para Wali apabila langsung mengikis kebudayaan yang mereka lakukan selama itu dalam dakwanya. Mereka juga tidak sembarangan membuat adat-istiadat yang mereka lakukan serta sangat selektif dan teliti memilah-milah kebiasaan mana yang masih dalam koridor syari'at dan mana yang bertentangan. Sebab apabila para Wali Songo bertindak

⁴⁸Irfan Yudhistira, <http://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/06/01/tradisi-tahlilan>, diakses pada July 23, 2022, pukul 18.28.

gegabah dalam menjalankan misinya, maka agama Islam pun sulit diterima oleh orang Jawa pada waktu itu. Bahkan tak jarang merekapun semakin membeci pada Islam yang justru makin menghambat berkembangnya agama yang dibawa baginda Rasulullah saw ini. Strategi Wali Songo ini kemudian diperkuat dengan *statement Imam Syafi'i* yang dikutip dalam buku "*jami' al-'Ulum wa al-Hikam*" karrangan *Ibnu Rajab* yang berbunyi: "*Bid'ah* itu ada dua, yaitu *bid'ah hasanah* (terpuji) dan *bid'ah dhalalah* (tercela). *Bid'ah hasanah* berarti *bid'ah* yang selaras dengan sunnah, sedangkan *bid'ah dhalala* berarti *bid'ah* yang bertentangan dengan sunnah".⁴⁹

Meskipun tradisi selamatan kematian atau tahlilan di Indonesia merupakan suatu tradisi Hindu-Buddha yang oleh Wali Songo dimodifikasi dengan nilai-nilai islami, amalan yang ada dalam tahlilan bukan murni dari bangsa Indonesia, melainkan sudah pernah dicontohkan sejak masa sahabat, serta pada masa tabi'in dan seterusnya. Karena sudah pernah dicontohkan inilah maka kebiasaan tersebut masih ada hingga kini. Misalnya sepertiselamatan hari ketujuh diperbolehkan dalam syari'at Islam. Sebagaimana keterangan *Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuhi* dalam kitab karangannya yaitu kitab *Al-Hawi Lil Fatawi*:

"Telah berkata *Imam Ahmad bin Hambal RA* di dalam kitabnya yang menerangkan tentang kitab zuhud: Telah menceritakan kepadaku *Al-Asyja'i* dari *Sufyan* sambil berkata: Telah berkata *Imam Thawus* ('ulama besar zaman tabi'in): Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan dapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama tujuh hari. Maka disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut".⁵⁰

⁴⁹Irfan Yudhistira, http://irfanyudhistirawordpross.com/2012/06/01/tradisi_tahlilan, diakses pada July 23, 2022, pukul 19.12 wib.

⁵⁰Abdullah Mustaghfirin, <http://www.gomasholawat.com/2012/04/hukum-selamatan-hari-ke-3-7-40-100.html>, June 23, 2022 Pukul 19.52 wib, dari Imam Jalaludin As-Suyuthi, Kitab *Al-Hawi Lil Fatawi*, jilid 2: 178 .

Sementara itu, sedekah selama tujuh hari yang pahalanya diperuntukan untuk orang yang meninggal tela berlangsung di Mekkah dan Madinah sampai sekarang. Keterangan ini dijelaskan oleh *Imam Suyuti* di dalam kitabnya *Al Hawi Lil Fatawi*. Berikut penjelasannya: “Telah sampai kepadaku bawahsanya kesunahan bersedekah selama tuju hari itu telah berlangsung di Mekkah dan di Madinah hingga sekarang”. Maka secara *dzohir* disimpulkan bahwa sedekah tersebut tidak pernah ditinggalkan mulai dari zaman sahabat sampain sekarang. Para generasi terkemudian (*kholif*) telah mengambilnya secara turun temurun dari generasi terdahulu (*salaf*) sampai masa generasi pertama.⁵¹

Pembacaan tahlil pada selamatan kematian yang dikhususkan untuk orang-orang yang telah meninggal juga menjadi tradisi turun temurun di Hadhramaut Yaman tempat berdiamnya para ahlul bait *dzurriyah* Nabi Muhammad saw. Sejarah tersebut dapat ditemukan dalam kitab *Al-Ilmin Nibros* tulisan *Sayyid Al Habib Abdulloh bin Ashi bin Hasan Al Athos*. Di kitab tersebut di jelaskan: “Sabagain dari mereka (ahlul bait di Hadhramaut) mengumpulkan para jama’ah yang membaca tasbih dan tahlil sebanyak 1000 kali, kemudian mereka menghadiakan pahalahnya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia.”

Jika di Mekkah dan di Madinah telah dikenal tradisi sedekah selama 7 hari, dan di Hadhramaut telah dikenal pembacaan tahlilan, maka ulama Wali Songo yang notabene merupakan keturunan *ahlul bait* dari Hadhramaut tersebut, mengingat para ulama ahlul bait merupakan orang-orang yang sangat menjaga kemurnian ajaran yang didapat secara turun temurun yang bermuara kepada *Imam Ja’far Shodiq* (putra Ali bin Tahlib) sampai kepada Rasulullah saw., dapat dipastikan Wali Songo telah membawa tradisi ini dari sana, bukan dari Iran tempat yang menjadi pusat syiah.

⁵¹Karyawan FB, <http://karyawanfb.mwb.im/sejarah-awal-mula-mnculnya-tahl.xhtml>, diakses pada June 23, 2022, pukul 20.24 wib.

Bukti bahwasanya Wali Songo merupakan keturunan dari Hadhramaut ialah, bahwasanya *Sayyid Ahmad Rahmatulloh* yang dikenal dengan sebutan *Sunan Ampel* merupakan putra dari *Sayyid Ibrahim Zainal Akbar bin Husain Zainal Akbar bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Abdulloh bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Ammil Faqih (Hadhramaut) bin Muhammad Sohob Marbath bin Sayyid Alwikholi' Qosam bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al Muhajir Ilalloh bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidli bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Ak-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Ali suami Fatimah Az-Zahra* sampai kepada Rasulullah saw, dengan begitu, tradisi yang dikenal dengan tahlilan merupakan perkawinan tradisi Mekkah dan Madinah serta Hadhramaut. Yang kebetulan Masyarakat Jawa kala itu sudah terbiasa dengan sesajen ala Hindu. Sehingga tradisi tahlilan ini sangat mudah diterima oleh mereka setelah disampaikan oleh para Wali penyebar Islam.⁵²

Tradisi bacaan tahlil pada selamatan kematian sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin sekarang ini tidak terdapat secara khusus pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tetapi tradisi itu mulai ada sejak zaman ulama *muta'akhkhirin* sekitar abad sebelum hijriyah yang mereka lakukan berdasarkan *istinbath* dari Al-qur'an dan hadits Nabi saw, lalu mereka menyusun rangkaian bacaan tahlil, mengamalkannya secara rutin dan mengajarkannya kepada kaum muslimin.⁵³

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali menyusun rangkaian bacaan tahlil dan mentradisikannya. Sebagaimana mereka berpendapat, bahwa yang pertama menyusun tahlil adalah *Sayyid Ja'far Al-Barzanji*, dan sebagai

⁵²Karyawan FB, <http://karyawanfb.mwb.im/sejarah-awal-mula-mnculnya-tahl.xhtml>, diakses pada June 23, 2022, pukul 22.01 wib.

⁵³Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil* (Kendal: Pustaka Amanah, 2013): 2.

lain pendapat, bahwa yang menyusun pertama kali adalah *Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*.⁵⁴

Pendapat yang paling kuat dari dua pendapat yang disebut diatas adalah pendapat orang yang menyusun tahlil pertamakali adalah *Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad*, karena *Imam Al-Haddad* yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu dari pada *Sayyid Ja'far Al-Barzanji* yang wafat pada tahun 1177 H. Pendapat ini diperkuat juga tulisan *Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad* dalam *Syarah Ratib Al-Haddad*, bahwa kebiasaan *Imam Abdullah Al-Haddad* sesudah membaca *ratib* adalah bacaan tahlil.⁵⁵

4. Ta'dziah

a. Pengertian Ta'dziah

Kata takziah berasal dari bahasa Arab, berarti : tashbir (menyabarkan), tasliyah (menghibur), tatsbit menetapkan/meneguhkan hati). Ta'ziah' secara bahasa (etimologis) merupakan bentuk mashdar (kata benda turunan) dari kata kerja 'aza. Maknanya sama dengan al aza'u Yaitu sabar menghadapi musibah kehilangan. Termasuk dalam pengertian takziah untuk menyabarkan ahli musibah agar bersabar menerima musibah, karena segala sesuatu tidak akan terjadi apabila tanpa izin Allah Swt.⁵⁶ Allah Swt berfirman:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخِوْنُكُمْ فِي

الدِّينِ ۗ وَتُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : *Tidaklah akan menimpa sesuatu musibah melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah akan memberi petunjuk kepada*

⁵⁴ Ibid, 3.

⁵⁵ Ibid.,

⁵⁶ Lathief Rousydly, *Sunnah Rasulullah SAW. Tentang Zenajah* (Medan: Firma Rinbow, 1978).

hatinya. Dan Allah mengetahui segala sesuatu'' (QS. At – Thaghaabun : 11)⁵⁷

Sedangkan secara istilah (terminologis) Takziah juga merupakan menghibur orang yang ditimpa musibah, terutama orang yang kematian salah seorang dari orang-orang yang dicintainya, biasanya sebagai fitrahnya sebagai manusia sangat berdukacita dan bersedih hati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata takziah juga sudah di himpun. Takziah adalah kunjungan (ucapan) untuk menyatakan turut berdukacita atau belasungkawa. Takziah juga merupakan hal menghibur hati orang yang mendapat musibah atau penghiburan. Ta'ziah dilakukan dalam jangka waktu tiga hari setelah mayitnya dikebumikan. Jumlah tiga hari ini bukan pembatasan yang final, tetapi perkiraan saja (kurang lebihnya saja). Dan jumhur ulama menghukumi makruh, apabila ta'ziah dilakukan lebih dari tiga hari.

b. Dasar Hukum Takziah

Takziah kepada keluarga mayit adalah sunnah. Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama. Dasar hukum tentang kebolehan takziah adalah terdapat dalam sabda Nabi SAW sebagai berikut :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال: حدثنا خالد بن مخلد قال حدثني قيس أبو عمارة مولى لأنصار قال: سمعت عبد الله بن أبي بكر بن ممد عمرو بن حزم يحدث عن أبيه عن جدة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال مامن مؤمن يعزي أخاه بمصيبة إلا كساه الله سحجان من حلال الكرامة يوم القيامة

Dikisahkan Abu Bakar bin Abi Shaybah memberitahukan kepada kami khalid bin mukhollad, Qais abu amara ansar berkata kepadaku : Aku mendengar Abdullah bin Abi bakr ibn muhammad ibn amr ibn hazm dar ayah dia dan dia mendengar dari kakeknya Nabi Saw bersabdada : Tidaklah seorang Mukmin Bertakziah kepada

⁵⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART, 2015).

saudaranya dalam suatu musibah. Kecuali Allah akan memberikan kepadanya pakaian kehormatan di hari kamat' (HR. Ibnu Majah, di hasankann oleh Syaikh Al- Bani).⁵⁸

مَنْ عَزَىٰ مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

“ Barangsiapa yang berta'ziah kepada orang yang tertimpa musibah, maka baginya pahala seperti pahala yang didapat orang tersebut”. [HR Tirmidzi 2/268].⁵⁹

Dalil lainnya, Abdullah bin Amr bin al Ash menceritakan, bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw bertanya kepada Fathimah Radhiyallahu ‘anha: Wahai, Fathimah! Apa yang membuatmu keluarrumah? Fathimah menjawab, “ Aku berta'ziah kepada keluarga yang ditinggal mati ini.” [HR Abu Dawud, 3/192].⁶⁰

Disyari'atkan untuk menta'ziah kepada keluarga mayit dengan hal-hal yang bisa menghibur mereka, meringankan kesedihan dan beban mereka, juga bisa membuat mereka selalu bersabar dan ridha, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam manakala mengetahui dan menghadiri keluarga mayit, kalau pun tidak mampu, maka cukuplah dengan mengucapkan kata-kata yang baik yang bisa mewujudkan tujuan dan tidak bertentangan dengan syari'at.

Sebagaimana hal tersebut di jelaskan dalam salah satu hadis, di mana Rasulullah bersabda yang di tujukan kepada putrinya, yang mengirim utusan untuk memberitahukan kepada beliau bahwa putranya (cucu beliau) telah meninggal dunia, lalu beliau mengirim utusan untuk menyampaikan salam dan pesan kepada putrinya. Adapun pesan beliau kepada putrinya adalah sebagai berikut :

⁵⁸Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, cet. ke 1, terj. Abdullah Shonhaji (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992).

⁵⁹Imam At-Tarmidzi, *Sahahih Sunan Tirmidzi*, jilid ke-2 terj. Muhammad Nashiruddin Al-Bani (Semarang: Pustaka Azzam, 1992).

⁶⁰Abu Dawud Sulaiman Bin Al Asy'ats Al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, jilid ke-3, cet. ke-1, terj. Abdillan Shonhaji (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992).

حدثنا عبدان و محمد قال أخبرنا عبدالله أخبرنا عاصم بن سليمان عن أبي عثمان قال حدثني
أسامة بن زيد رضي الله
عنهما قال إن ابنا لي قبض فائتتنا فأرسل يقرئ اسلام ويقول : ان الله ما أخذ وله ما أعطى
وكل شيء عنده بأجل مسمى
فانصبر ولتحتسب

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan dan Muhammad keduanya berkata, telah menggambarkan kepada kami ,Abdullah,telah mengabarkan kepada kami ‘Ashim bin Sulaiman dari Abu ‘Utsman,dia berkata, telah menceritakan kepada saya Usamah bin Zaid ra dia berkata Sesungguhnya anakku telah meninggal maka datanglah kepada kami, maka nabi memerintahkannya untuk menyampaikan salam lalu bersabda : Sesungguhnya milik Allah apa yang diambil dan miliknya pula apa yang telah di berikan – Nya, sesungguhnya segala sesuatu di sisinya – Nya memiliki batas waktu tertentu. Karena itu bersabarlah dan harapkanlah ganjaran- Nya’’ (HR Al-Bukhari).⁶¹

B. Tradisi Keagamaan

1. Pengertian Tradisi Keagamaan

Dalam kamus bahasa Indonesia, tradisi adalah adat atau kebiasaan turun-menurun yang paling benar dan terbaik yang melalui anggapan dan penelitian, yang diturunkan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat.⁶²

Soerjono Soekanto, berpendapat bahwasanya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang berkesinambungan (terus-menerus) yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Hasan Hanafi percaya bahwa bahwa tradisi adalah berbagai hal yang diturunkan kepada kita dimasa lalu, kemudian digunakan dan masih berlaku hingga sekarang. Funk dan Wagnalls juga percaya bahwa tradisi adalah semacam

⁶¹Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Riyadh: Baithul Afkar al-Addauliyah, 1998).

⁶²Wennita Daud and Syaiful Arifin, “Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau Di Desa Nawang Baru”, Vol. 2, no. 2 (2018): 169.

warisan turun-menurun, yang sama dalam hal transmisi doktrin dan praktiknya. Mardimin menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang turun-temurun ada disuatu kelompok masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan bersama dan juga menjadi kesadaran masyarakat kolektif juga. Berbeda dengan pandangan Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai keseluruhan berupa gagasan, bahan dan benda-benda dari masa lalu, tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa sekarang dan masih terpelihara dengan baik.⁶³

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya M.Muntahibun Nafis tradisi atau adat-istiadat masyarakat merupakan kebiasaan masyarakat dan berlanjut yang itu dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang seolah-olah merupakan hukum tersendiri sehinggaaia merasa tenang. Dalam konteksnya, tradisi setiap masyarakat muslim memiliki corak tradisi yang unik, yang bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Walaupun mereka menganut agama yang sama.⁶⁴

Tradisi dan budaya memiliki arti yang hampir sama. Tidak jarang sebuah tradisi dimulai ritual individu, yang disepakati oleh berbagai kelompok dan akhirnya diterapkan secara bersama. Tradisi-tradisi ini akhirnya menjadi sebuah doktrin, dan tidak jarang tradisi-tradisi tersebut berbahaya jika ditinggalkan.⁶⁵ Oleh karena itu, tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol, prinsip, bahan, benda dan kebijakan oleh para pendahulu atau nenek moyang. Akan tetapi, tradisi yang diwariskan dapat diubah atau dipertahankan, karena tradisi tersebut masih berlaku terhadap perubahan situasi, kondisi dan jaman. Banyak tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ditatap

⁶³Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (September 2019): 96–97.

⁶⁴M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: kalimedia, 2017).

⁶⁵Dodik Kariadi and Wasis Suprpto, "Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda," *Jurnal Edudeena* 2, no. 1 (January 2018): 101.

dipertahankan dan diwariskan hingga saat ini, sehingga kita masih menerapkannya. Semua ini karena tradisi memiliki nilai tersendiri, dan memberikan manfaat.

Sedangkan tradisi keagamaan sendiri adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatar belakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut. Makna dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan akan selalu didasari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat guna mendorong masyarakat melakukan dan mentaati nilai-nilai dan tatanan sosial yang telah disepakati sehingga memberikan suatu motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayainya dan mengaplikasikannya. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci melalui serangkaian ritual, penghormatan dan penghambaan.⁶⁶

2. Macam-macam Tradisi Keagamaan

Adapun macam-macam tradisi keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Selamatan

Selamatan asal katanya dari bahasa Arab yaitu salamah yang berarti selamat, bahagia, sentosa. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, selamatan identik dengan sesajen yang dipersembahkan untuk roh-roh halus.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, para penyebarannya berupaya memasukkan nilai-nilai Islam didalamnya. Sehingga tradisi selamatan tidak lagi sebagai persembahan

⁶⁶Dwi Susanto, dkk, "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi," *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2, no. 2 (September 2020): 111.

pada makhluk halus, melainkan sebagai sedekah yang bukan hanya merekatkan hubungan antar masyarakat, namun juga melatih kepedulian sosial. Selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya.⁶⁷

b. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk tradisi yang turun-menurun dilaksanakan oleh masyarakat sejak jaman nenek moyang orang Jawa dulu. Tradisi sedekah bumi adalah suatu kegiatan berupa selamatan yang dianggap bahwa kegiatan itu sebagai upaya mewujudkan rasa syukur yang dilaksanakan setelah melakukan kegiatan panen. Kata sedekah mempunyai makna yang artinya pemberian secara sukarela dan tidak ditentukan oleh aturan-aturan tertentu, baik itu mengenai jumlah ataupun jenis yang disedekahkan.⁶⁸

c. Muludan

Dua belas mulud merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut muludan, karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran.

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan barzanji yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian hadrah.⁶⁹

⁶⁷Nurul Mahmudah, "Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (June 2019): 184.

⁶⁸Martin Rizaldi and Anin Layaltul Qadariyah, "Mengakaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme," *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (April 2021): 82.

⁶⁹Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

d. Badha Malem (likuran)

Tradisi likuran dilaksanakan bertepatan pada 21 Ramadhan yang bertujuan untuk memperingati malam laylatul qadar. Upacara ini dilaksanakan dimasjid maupun dimushollah setelah sholat tarawih.⁷⁰

e. Badha Syawal (Idul Fitri)

Setelah puasa satu bulan dibulan Ramadhan, masyarakat Islam menyambut kedatangan 1 Syawal atau hari raya Idul Fitri. Dalam acara hari raya idul fitri terdapat sebuah tradisi yang terus dilestarikan yaitu menyelenggarakan kegiatan halal bihalal diantara sesama komunitas. Acara tersebut dilaksanakan karena adanya anggapan masyarakat bahwa acara halal bihalal tersebut merupakan bagian dari hari raya Idul Fitri dimana pada kesempatan tersebut dimana pada kesempatan tersebut terjadi proses saling maaf memaafkan sebagaimana yang diperintahkan oleh agama.⁷¹

f. Badha aji (Idul Adha/Kurban)

Pada hari raya Idul Adha masyarakat muslim pada umumnya melaksanakan ibadah kurban. Kurban sendiri berasal dari bahasa Arab, kurban yang berarti dekat. Yang mengisyaratkan pada kita bahwa kurban itu merupakan bentuk taqarrub kita atau suatu bentuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih binatang sembelihan seperti unta, sapi, kerbau dan kambing.⁷²

g. Rajaban

Ritual ini sebagai perayaan isra mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap

⁷⁰Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan," *International Journal Ihya 'ulum al-Din* 20, no. 2 (2018): 205.

⁷¹Maisaroti Husna, "Halal Bihalal Dalam Perspektif Adat Dan Syariat," *Perada: Jurnal Studi KeIslaman Kawasan Melayu* 2, no. 1 (June 2019): 45–46.

⁷²Mulyana Abdullah, "Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim* 14, no. 2 (2017): 146–47.

Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan muludan. Umat muslim memandang peristiwa isra mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.⁷³

3. Dimensi-dimensi Keberagamaan

Kata keberagamaan adalah berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata beragama sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu.⁷⁴

Pengertian ini adalah pengertian agama dalam arti umum, yaitu untuk semua jenis agama. Selanjutnya, imbuhan kata “ke” dan “an” pada kata “beragama”, menjadi kata “keberagamaan” mempunyai arti, cara atau sikap seseorang dalam memeluk atau menjalankan (melaksanakan) ajaran agama yang dipeluk atau dianutnya.⁷⁵

Dalam pembahasa ini, istilah agama dimaksudkan sebagai agama Islam atau “dinullah” atau “dinul haq”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq.⁷⁶ Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam.⁷⁷

⁷³Clifford Geertz, *Agama Jawa "abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa, Terj. Aswab Makasin* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

⁷⁴Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978): 19.

⁷⁵Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: 20.

⁷⁶Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)* (Bandung: mizan, 2005) 76.

⁷⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: remaja rosdakarya, 2001): 293.

Tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku yang merupakan ciri dari kematangan beragamanya. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut yang baik, oleh karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam setiap tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁷⁸

Aktivitas beragama bukan hanya dinilai dari satu atau dua dimensi, tetapi memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Berdasarkan sistem belief dan value, dimensi keberagamaan terbagi atas beberapa bagian diantaranya yaitu *pertama* dimensi keyakinan atau kepercayaan disebut juga sebagai *system of belief*. *Kedua* yaitu dimensi peribadatan atau disebut dengan *system of ritual/workship* yaitu tentang kesalahan-kesalahan yang terjadi secara individual bisa juga disebut sebagai *having religius* dimana individu tersebut memiliki agama tertentu namun tidak menghayati segala hal yang diperintahkan agama, individu Islam secara KTP dan shalat nanti ketika didepan imam atau sudah didalam keranda.

Ketiga yaitu dimensi pengetahuan, *keempat* yaitu dimensi penghayatan atau kesadaran yang berisi tentang kesalahan-kesalahan sosial dan *being religius*. *Being religius* merupakan kecerdasan secara spiritual individu menunjukkan kesholehannya walaupun tidak terikat oleh nilai-nilai keagamaan, dan kelima yaitu dimensi pengalaman. Ketiganya

⁷⁸Djamiludin Ancok and Fuad Nashroni Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Atas Problem-Problem Psikologi)* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1994).

merupakan *system of value* dimana individu mengenal tentang nilai-nilai yang diajarkan. Kemudian menginternalisasi nilai tersebut dan terakhir mengeksternalisasi nilai itu.

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*), dimensi penghayatan (eksperiensial), dan dimensi pengamalan (*konsekuensial*).⁷⁹

a. Dimensi Keyakinan dan Kepercayaan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama.⁸⁰

b. Dimensi Peribadatan

Dimensi peribadatan atau dimensi ritual adalah aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Sebagai contoh, pergi ketempat ibadah, berdoa, shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah ibadah mahdah.⁸¹

c. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang

⁷⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)* (Bandung: mizan, 2005: 43-47).

⁸⁰Ibid., Hlm 77.

⁸¹ Ibid., Hlm 77.

beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan dan kitab suci. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Dimensi ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak serta Al-Qur'an dan hadits.⁸²

d. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transcendental. Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman dan peribadatan.⁸³

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya.⁸⁴

Pembagian lima dimensi menurut Glock dan Stark ini, dalam tingkatan tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama (ibadah) dapat disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa

⁸² Ibid., Hlm 78.

⁸³ Ibid., Hlm 78.

⁸⁴ Ibid., Hlm 79.

tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam, isi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.⁸⁵

Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, dzikir, ibadah qurban. i'tikaf dimasjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum alkohol, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang, untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.⁸⁶

4. Strategi Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.⁸⁷

⁸⁵ Ibid., Hlm 80-81.

⁸⁶ Ibid., Hlm 82.

⁸⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Kebudayaan berasal dari kata *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa latin) yang berarti mengolah mengerjakan menyuburkan dan mengembangkan. Kebudayaan juga berasal dari buddhaya (bahasa Sansekerta), yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.⁸⁸ Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan atau adat akhlak kesenian ilmu dan lain-lain. Sedang ahli sejarah mengartikan Kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli antropologi melihat Kebudayaan sebagai data hidup *way of life* dan kelakuan. Sedangkan pendapat yang lain menyampaikan budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk berupa budidaya yang berarti daya dari Budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari Cipta Rasa Karsa dan benda-benda Hasil karya manusia.

Dari apa yang di tulis Van Peursen dalam bukunya strategi kebudayaan mengatakan; “bayangkan semua buku yang pernah ditulis mengenai kebudayaan dihimpun dalam satu perpustakaan. Berjalan saja menyusuri semua rak buku itu pasti akan makan waktu yang cukup lama. Betapa tidak. Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sebetulnya sama dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia. Tak ada habis-habisnya. Bila malam hari hawanya menjadi dingin, maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun; bila manusia muncul dibawah kolong langit, maka tak lama kemudian kelihatan juga gejala gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia”⁸⁹.

Dipahami bahwa semua yang di ciptakan manusia adalah bentuk dari kebudayaan entah dari kegiatan atau endapan dari dalam dirinya. Dilihat dari semua sudut

⁸⁸Binti Maunah mengutip Koenjaraningrat, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

⁸⁹C.a Van Peursen, *Strategi Kebudayaan, Terj. Dick Hartoko* (Yogyakarta: Kanisius, 1984).

pandang ketika manusia ada maka kebudayaan tersebut akan juga ada dan berkembang. Dan bisa jadi perkebangan itu mengarah kepada hal yang baik dan buruk. Tergantung dengan manusia yang menciptakan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan selain berupa sesuatu yang diciptakan manusia baik dalam bentuk pengetahuan, adat istiadat atau yang lainnya juga berupaya membantu dan meringankan tugas manusia sebagai makhluk sosial. Dengan adanya budaya bisa jadi mempercepat laju kemajuan bagi bangsa dan negara dan menambah semangat seseorang untuk berkarya.

Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan dan menganalisis pola kehidupan masyarakat, maka konsep kebudayaan dipilah-pilah lagi ke dalam 7 unsur yakni; 1 bahasa, 2 sistem pengetahuan, 3 organisasi sosial, 4 sistem peralatan hidup dan teknologi, 5 sistem mata pencaharian hidup 6 sistem religi atau kepercayaan dan 7 kesenian.⁹⁰

Kebudayaan juga merupakan keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan kebiasaan lain. Parsudi Suparlan mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi pikiran manusia yang bermaksud untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar dalam masyarakat yaitu untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya atas sebagai pedoman hidup. Kebudayaan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dalam mengarahkan manusia sehingga ia mengerti bagaimana harus berperilaku, bertindak, bersikap baik secara individual maupun kelompok.

⁹⁰ Ibid.,

Adapun tahap-tahap yang menonjolkan beberapa ciri dalam strategi kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap mitis, yang dimaksudkan dengan tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Yaitu kekuatan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif/ atau dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa.
- b. Tahap ontologi, ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepongungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ihwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai sebagai kepongungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu).
- c. Tahap fungsional, ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologi). Pada tahap ini bagaimana kita semua ingin mencari jalan-jalan baru mengenai masalah-masalah lama dan bagaimana sebetulnya kita sedang berusaha menyusun suatu policy baru mengenai kebudayaan, sama seperti dibuat oleh manusia dari zaman dahulu.

Strategi kebudayaan sebetulnya lebih luas dari pada hanya menyusun suatu policy tertentu mengenai kebudayaan. Dibelakang policy kebudayaan seperti disusun oleh pemerintah atau diperjuangkan oleh sekelompok seniman atau ilmuwan, terpaparlah masalah-masalah yang lebih luas jangkauannya. Seperti misalnya; bagaimana manusia dapat memberikan jawaban tepat mengenai pertanyaan-pertanyaan besar

yang menyangkut tujuan, makna, norma-norma yang mengatur kontak antar manusia dan lain sebagainya.

C. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat diambil dari sebuah kata Arab yakni *Musyarak*, yang kemudian berubah menjadi musyarakat, dan selanjutnya disempurnakan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Adapun *musyarak* pengertiannya adalah bersama-sama, lalu musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadata yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti luas keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya: teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya. Dalam ilmu sosiologi mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu: *masyarakat paguyuban* dan *masyarakat patembayan*. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Dan pada masyarakat patembayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.⁹¹

Berikut pengertian masyarakat menurut para ahli sosiologi; *pertama*, Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. *Kedua*, Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. *Ketiga*, Emile Durkhem mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah

⁹¹Abdul Khalid, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015):17.

sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada didalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain; biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan, dan lain-lain.⁹²

2. Bentuk- bentuk Masyarakat

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, masyarakat tradisional didalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak dipedalaman yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa.⁹³

Menurut *Sutardjo Kartohadihusuma* “desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat “pemerintahan sendiri.” Adapun *Bintaro* memberikan batasan desa sebagai perwujudan atas kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan *Paul H.*

⁹²bambang tejo kusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Malang: Pascasarjana: Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2014): 39.

⁹³ Ifzanul: http://ifzanul_bloggoc.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html (diakses pada 19 November 2017. Pukul 21:40)

mendefinisikan desa sebagai wilayah yang penduduknya kurang dari 2500 jiwa dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- 2) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- 3) Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam, seperti: iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris yaitu bersifat sambilan.⁹⁴

Ferdinand Tonies membuat batasan tentang masyarakat pedesaan sebagai masyarakat *gemeinschaft* (paguyuban), dan paguyubanlah yang menyebabkan orang-orang kota menilai sebagai masyarakat ini tenang, harmonis, rukun, dan damai dengan julukan masyarakat yang adem ayem. Akan tetapi, bukan berarti di dalam masyarakat pedesaan tidak mengenal bermacam-macam gejala disorganisasi sosial atau sosial disorder. Gejala seperti ini juga terdapat di dalam struktur masyarakat pedesaan. Akan tetapi, bagaimana bentuk gejala sosial disorder, dapat dilihat keterangan berikut ini:

- a) *Konflik (pertengkaran)*. Pertengkaran terjadi biasanya berkisar pada masalah sehari-hari rumah tangga dan sering menjalar keluar rumah tangga. Sedangbanyak pertengkaran ini agaknya berkisar pada masalah kedudukan dan gengsi, perkawinan, dan sebagainya.
- b) *Kontroversi(pertentangan)*. Pertentangan ini dapat disebabkan oleh perubahan konsep-konsep kebudayaan (adat istiadat), psikologi atau dalam hubungan dengan guna-guna (*black magic*).
- c) *Kompetisi (persiapan)*. Masyarakat pedesaan adalah manusia-manusia yang mempunyai sifat sebagai manusia biasa dan mempunyai saingan dengan manifestasi sebagai

⁹⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Grup, 2011): 838.

sifat ini. Oleh karena itu, maka wujud persaingan dapat positif dan negatif.

d) *Kegiatan pada masyarakat pedesaan*. Masyarakat pedesaan memiliki penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, jelas bahwa masyarakat pedesaan bukanlah masyarakat yang senang diam-diam tanpa aktivitas.⁹⁵

Menurut *Soerjono Soekanto*, “*gemeinschaft* adalah masyarakat tradisional yang memiliki hubungan personal yang dekat pada kelompok atau komunitas yang kecil”. Di dalam *gemeinschaft* terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*undersrstanding*) serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Keadaan yang agak berbeda akan dijumpai pada *gessellschaft*, di mana terdapat *public life* yang artinya bahwa hubungannya bersifat untuk semua orang. *Gemeinschaft* sering disebut dengan istilah paguyuban. Paguyuban memiliki beberapa tipe, yaitu:

a) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu suatu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok kekerabatan.

b) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal sehingga dapat saling tolong-menolong, contoh: rukun tetangga, rukun warga, dan arisan.

c) Paguyuban karena jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*), yang merupakan suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya tidak berdekatan, tetapi mempunyai jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama. Paguyuban semacam ini biasanya ikatannya tidaklah sekuat paguyuban karena darah atau keturunan.⁹⁶

⁹⁵ Ibid, h. 839

⁹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007): 118

Adapun yang menjadi ciri masyarakat desa antara lain:

- a) Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila di bandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
- b) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- c) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.
- d) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat.⁹⁷

b. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke hidupan dalam peradaban dunia masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama. Karena mengalami perubahan dalam perkembangan zaman dewasa ini. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota.⁹⁸

Kota acap kali dipahami sebagai bentuk kehidupan masyarakat yang sangat individual, penuh kemewahan, gedung-gedung yang menjulang tinggi, kendaraan yang selalu lalang hingga mengundang kemacetan, perkantoran yang mewah, dan pabrik-pabrik yang besar. Kota sering kali dianggap sebagai semua tempat tujuan masyarakat pedesaan untuk mencari pekerjaan, sebab pusat-pusat industri dan perfabrikan banyak berdiri di daerah perkotaan.⁹⁹

⁹⁷ Op.Cit, h. 840

⁹⁸ Ifzanul: <http://ifzanul.blogspot.com/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html> (diakses pada 19 November 2017)

⁹⁹ Op.Cit, h. 852-853

Banyak kota di dunia berawal dari desa. Desa sendiri adalah lokasi pemukiman yang penghuninya terikat dalam kehidupan pertanian, dan bergantung pada wilayah di sekelilingnya. Dalam perjalanan waktu, karena keadaan topografis dan lokasinya, desa ini berkembang menjadi kota. Masyarakat perkotaan lebih dipahami sebagai kehidupan komunitas yang memiliki sifat kehidupan dan ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:

- a) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- b) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
- c) Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata.
- d) Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
- e) Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- f) Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk mendapat mengejar kebutuhan individu.
- g) Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ibid, h. 854-855

3. Fungsi Tradisi bagi Masyarakat

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan, atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi Parsons, bahwa ada empat syarat mutlak supaya masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL, merupakan singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment*(G), *Integration*(I), dan *Latency* (pattern maintenance) (L).¹⁰¹

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni *Adaptation* (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem yang harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Integration* (integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki dan membaharui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.¹⁰²

Menurut Shils “Manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils menegaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain;

- a. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat dalam krisis.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada

¹⁰¹Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007):53.

¹⁰² *Ibid.*,54.

dilingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok.
- d. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan yang kita pandang bermanfaat.¹⁰³

D. Teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe Brown

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fungsionalisme struktural* yang dipelopori oleh Radcliffe Brown dan dikutip oleh Suwardi Endraswara. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*coaptation*”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat.

Dalam konteks ini Radcliffe Brown bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat sebagai struktur sosial yang meyatukan mereka.¹⁰⁴

Dengan menggunakan teori dari Radcliffe Brown, penulis menganalisis mengenai makna dan fungsi dari tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara. Yang mana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun berdampingan tanpa memandang status sosial dari masyarakat tersebut.

¹⁰³Piotr Stztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: prenada media grup, 2007): 74.

¹⁰⁴ Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006): 109.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Sumur Batu

Pada awal abad ke-19 (sekitar tahun 1800). Desa ini merupakan hutan belukar dan sebagai daerah agraris yang penduduknya sangat kecil jumlahnya. Kemudian berdatanganlah satu demi satu yang berasal dari daerah Jawa Banten yang tujuannya mencari penghidupan yang lebih baik.

Kemudian yang dirasakan oleh penduduk Banten tadi menurutnya sangat cocok dan serasi untuk menetap didaerah Lampung, akhirnya kian hari makin bertambah jumlahnya. Dari jumlah penduduk tersebut ada beberapa tokoh masyarakat mengepalai beberapa kelompok warga masyarakat mulai terasa banyak hal yang sangat dibutuhkan antara lain sarana penghidupan terutama air bersih.

Langkah pertama yang diambil oleh warga waktu itu mencari sumber air, kemudian salah satu warga menemukan sumber air yang keluar dari celah batu besar yang berbentuk gajah dan mata air tersebut diperiharalah oleh penduduk dan bersama-sama penduduk lain mereka menamakan Sumur Batu.

Dari tahun ke tahun berjalan mengingat jumlah penduduk semakin banyak, hasil kesepakatan terbentuklah Desa dengan nama Sumur Batu sedangkan sebutan Gajah dihilangkan, dengan luas pada saat itu 350 hektar yang dikepalai sebagai kepala Kampung antar lain; Bapak Marjuk, Bapak Ali Basah, Bapak Hi. Abdulhas Mastari, Bapak Wahab Andy Zahid, Bapak Zohari, Bapak Jamsari, Bapak Abror M. Noor, dan Bapak Apri D. Djajasinga.

Semula kampung Sumur Batu meliputi kampung Tanjung Gading, Pahoman, dan memisahkan diri sekitar tahun 1958 dengan Kampung Tanjung Gading dan tahun 1963 dengan Kampung Pahoman. Pada tahun 1980 Kampung Sumur Batu sejak perundang-undangan Nomor G/185/B.III/HK/1988 tanggal 6 Juli 1988 dipecah lagi Kelurahan Sumur Batu dengan Kelurahan Gulak-galik.

Dan kini Kelurahan Sumur Batu dengan luas wilayah 99,5 hektar, dengan pusat administrasi Pemerintahannya berkedudukan

di jalan Dr. Cipto Mangunkusumo No. 38 dari hasil pemberian tanah swadaya masyarakat dengan luas 300 m², dibangun dari bantuan Desa dan swadaya masyarakat Kelurahan Sumur Batu.

Demikianlah sejarah singkat Kelurahan Sumur Batu ini kami sajikan untuk diketahui dan dapat memacu didalam pembangunan dimasa yang akan datang.

B. Kondisi Geografi dan Demografi Kelurahan Sumur Batu

1. Kondisi Geografi

Sebelum menguraikan tentang keadaan geografis Kelurahan Sumur Batu, perlu diketahui bahwa pengertian geografis menurut Ferdinand Von Richtoffen (1838-1905) ialah suatu studi tentang gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya yang disusun berdasarkan letaknya, serta mencoba menjelaskan hubungan timbal balik antar gejala dan sifat-sifat berikut.¹⁰⁵

a. Luas dan Tata Guna Tanah

Berdasarkan letak geografis Kelurahan Sumur Batu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Teluk Betung Utara. Secara administratif luas wilayah kelurahan Sumur Batu 99,5 ha dengan ketinggian 900 meter diatas permukaan laut.

Tabel 1. Daftar Luas dan Tata Guna Tanah Kelurahan Sumur Batu

1.	Jalan	1200 meter
2.	Pemukiman atau kerumunan	68,00 hektar
3.	Makan atau kuburan	2,00 hektar
4.	Sarana ibadah	1,50 hektar
5.	Sekolah atau pendidikan	2,50 hektar
6.	Pertokoan	4,50 hektar
7.	Perkantoran	7,500 hektar
8.	Lain-lain	13,50 hektar

¹⁰⁵Bambang Utowo, *Hakikat Keilmuan Geografi* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2006): 3.

Tabel 2. Orbitasi atau Jarak Tempuh dari Pusat-pusat Pemerintahan

1.	Ke Pemerintahan Kecamatan	1,5 km
2.	Ke Pemerintahan Kabupaten/Kota	0,5 km
3.	Ke Pemerintahan Provinsi	2 km

Tabel 3. Keadaan Geografi Kelurahan Sumur Batu

Sebelah Utara	Kelurahan Enggal dan Kelurahan Rawa Laut
Sebelah Selatan	Kelurahan Kupang Teba
Sebelah Barat	Kelurahan Gulak-galik
Sebelah Timur	Kelurahan Pahoman

2. Kondisi Demografi

a. Keadaan Pemerintah

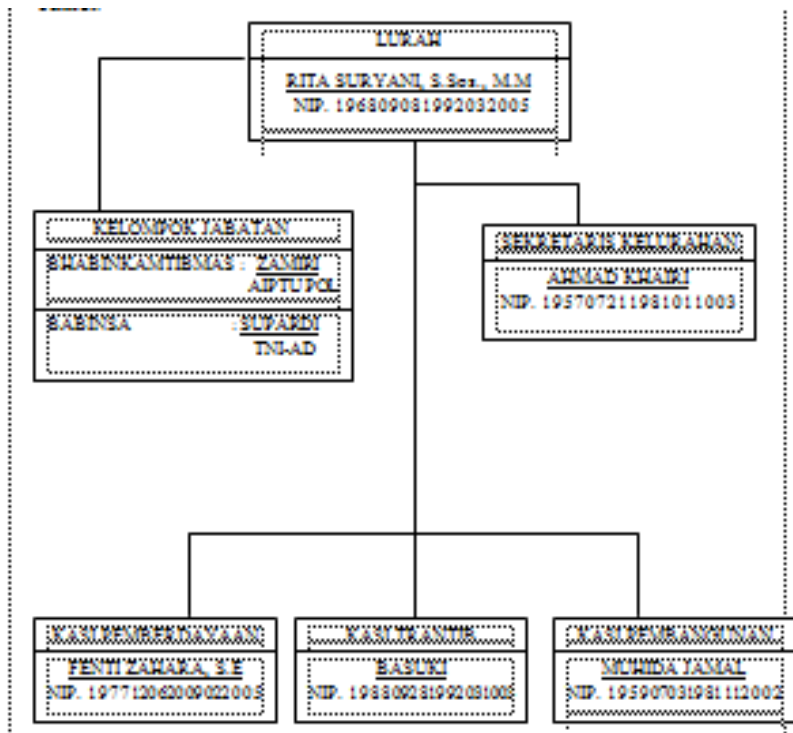
Sejak berdiri hingga sekarang, Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara telah mengalami beberapa pergantian Lurah dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 4. Lurah yang pernah menjabat di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara

No.	Nama-nama Lurah	Tahun Jabatan
1.	Jamsari	1963-1965
2.	Hi. Abdul Has Mastari	1965-1979
3.	Wahab Andy Zahid	1979-1989
4.	Drs. Abror M. Noor	1989-2000
5.	Apri Jaya Singa	2000-2009
6.	Hi. Basuni Idris S.Sos	2009
7.	Hepni S.Sos., M.M	2009-2010
8.	Khairul Anwar S.E	2010-2012
9.	Rita Suryani S.Sos., M.M	2012 s/d Sekarang

Struktur Pemerintahan Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi keberlangsungan kepentingan masyarakat. Struktur pemerintahan Kelurahan Sumur Batu yang terdapat di Kecamatan Teluk Betung Utara tetap sama dengan kelurahan-kelurahan lainnya, yang mengacu pada peraturan yang digarisakan dalam UU No.32 tentang pemerintah daerah (Pemda). Adapun struktur pemerintahan Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara adalah sebagai berikut:



Berdasarkan pemutahiran data pada tahun 2021 jumlah penduduk Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara terdiri dari 6.464 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut umur dan Jenis Kelamin Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

No.	Gol. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	190	194	384
2.	5-6	109	119	228
3.	7-13	384	372	756
4.	14-16	261	222	483
5.	7-24	472	404	876
6.	25-54	1361	1323	2684
7.	55 ke-atas	508	545	1053
Jumlah		3.285	3.179	6.464

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	SARJANA	280	285	565
2.	SARJANA MUDA	134	158	292
3.	SLTA	1.273	1.198	2.471
4.	SLTP	586	538	1.124
5.	SD	590	596	1.186
6.	TAMAN KANAK2	85	82	187
7.	BELUM SEKOLAH	326	295	621
8.	BUTA HURUF	11	27	38
Jumlah		3.285	3.179	6.464

c. Pendidikan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara yang menempuh pendidikan berjumlah 5.805 orang yang terbagi dalam beberapa jenjang pendidikan. Masyarakat menyadari bahwa anak adalah generasi penerus bangsa dan pengendali kebijakan pembangunan dimasa yang akan datang. Masyarakat memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan formal setinggi mungkin baik yang ada di Kelurahan Sumur Batu dan sekitarnya bahkan diluar Kabupaten Kota.

Tabel 7. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Peg. Negeri Sipil	127	132	259
2.	Abri	6	-	6
3.	Polri	10	-	10
4.	Dagang	294	306	600
5.	Karyawan Swasta	486	313	799
6.	Tukang	167	13	180
7.	Buruh	506	204	710
8.	Pensiunan	155	98	253
9.	Lain-Lain	1.534	2.113	3.647
Jumlah		3.285	3.179	6.464

C. Kondisi Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan

1. Kondisi Sosial Keagamaan

Tabel 8. Jumlah Penduduk menurut Agama Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

No.	Agama yang dianut	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	3098	2972	6070

2.	Kristen	78	84	162
3.	Katolik	76	83	159
4.	Budha	24	29	53
5.	Hindu	9	11	20
Jumlah		3.285	3.179	6.464

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Latar belakang keagamaan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian halnya kondisi sosial keagamaan yang terdapat dalam masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara. pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu mengenai kondisi sosial keagamaan, mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Meskipun penganut agama Islam di Kelurahan Sumur Batu mayoritas, mereka tetap saling menghargai dan memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk melakukan aktivitas keagamaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Islam sebagai agama dominan masyarakat Kelurahan Sumur Batu direalisasikan oleh para penganutnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan diantaranya dengan mendirikan sarana dan prasarana untuk menunjang kekhusukan beribadah yaitu dengan adanya masjid dan mushollah.

Kelurahan Sumur Batu memiliki satu masjid dan dua Mushollah yang digunakan warga setempat sebagai sarana untuk memudahkan dalam beribadah. Walaupun hanya terdapat satu masjid dan dua mushollah namun tidak ada perpecahan dalam beribadah apabila ingin beribadah kesuatu masjid yang dipilih oleh warga setempat. Apabila dilihat dari kegiatan keagamaan masyarakatnya masih dapat dikatakan kurang semarak. Hal ini terlihat dari sedikitnya orang yang mengaji dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mushollah sehari-harinya.

Ada berbagai bentuk kegiatan keagamaan warga Kelurahan Sumur Batu, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu

Pengajian untuk bapak-bapak biasanya diadakan setiap malam Selasa, sedangkan ibu-ibu diadakan setiap hari

Rabu. Dalam pengajian ini bapak-bapak dan ibu-ibu biasanya memanggil seorang ustadz untuk memandu berlangsungnya kegiatan pengajian, yang didalam kegiatannya pun juga diisi dengan tausiyah.

b. Pengajian Anak-anak

Pengajian anak-anak diadakan setiap lima kali dalam seminggu, setiap hari Jum'at dan Minggu adalah waktu liburnya. Pengajian anak-anak diadakan setiap sore pukul 16.00 WIB. Bentuk pengajian anak-anak adalah taman pendidikan Al-Qur'an Al-Khoir. Para pengajarnya adalah anggota remaja Majelis Ta'lim Al-khoir yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu.

c. Pengajian Remaja

Remaja Kelurahan Sumur Batu termasuk remaja yang sadar tentang pentingnya agama bagi mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengajian rutin bagi remaja, yang diadakan setiap malam Jum'at.

Pengajian ini dilakukan dirumah salah satu warga masyarakat pengajian tersebut, secara bergiliran. Didalam pengajian tersebut diisi dengan membaca tahlil,tahmid dan tahtim kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani. Remaja Kelurahan Sumur Batu mempunyai bentuk perkumpulan Remaja yang disebut Al-Khoir.

2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara merupakan masyarakat heterogen, yang terdiri dari beberapa suku dan agama, diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu. Adapun suku yang mendominasi di Kelurahan Sumur Batu adalah adalah suku Jawa Banten, meskipun agama Islam dan suku Jawa Banten lebih mendominasi di Kelurahan Sumur Batu namun masyarakat sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial antar masyarakat, menjaga nilai-nilai dan norma masyarakat. Maka

dari itu masyarakat rukun dan damai karena antar masyarakat saling menghargai perbedaan yang ada.¹⁰⁶

D. Tradisi Kenduri Hari Kematian Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara

1. Latar Belakang Dilaksanakannya Tradisi Kenduri Hari

Kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung

Kenduri dalam kamus bahasa Indonesia berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa kematian dan mendoakan jiwa orang telah meninggal dan sebagainya. Kenduren atau selamatan sudah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama Hindu dan Budha ke Nusantara. Tentu saja dalam perjalanannya selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Budha akan tetapi, yang diganti itu hanyalah mantranya atau doanya.¹⁰⁷

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, masyarakat Kelurahan Sumur Batu sangat antusias mengikuti acara tradisi kenduri yang dilaksanakan pada saat seseorang meninggal dunia, hampir sebagian warga dari Kelurahan Sumur Batu turut berpartisipasi dalam membantu sesama warga setempat apabila salah dari mereka ada yang meninggal dunia. Mulai dari mengurus jenazah sampai berakhirnya ritual selamatan warga setempat turut andil dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya untuk memperoleh data secara lengkap mengenai latar belakang terjadinya tradisi kenduri di Kelurahan Sumur Batu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa warga. Dari hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa warga Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara bahwa warga tidak mengetahui sejak kapan tradisi kenduri kematian ini dilaksanakan, warga hanya dapat menjelaskan bahwa upacara ini dilaksanakan sebab sudah ada dan sudah

¹⁰⁶ Bapak Sahri, Warga Kelurahan Sumur Batu, pada 2 Mei 2022.

¹⁰⁷ Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekontruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011).

dilakukan sejak dulu, kini warga hanya meneruskan adat yang telah berlaku secara turun-menurun, dan tradisi ini juga bagian dari pada agama yang sudah sepatutnya untuk dilaksanakan karena hal tersebut bagian dari pada menghormati simayit.

¹⁰⁸ Kemudian Bapak Ali Misri juga yang merupakan warga Kelurahan Sumur Batu menjelaskan bahwa selain tradisi tersebut dilaksanakan atas dasar meneruskan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang, juga dikarenakan adanya keyakinan bahwa jika terdapat orang yang meninggal dunia maka perlu dikirim doa, sehingga muncul tradisi kirim doa atau masyarakat setempat sering kali memanggilnya dengan sebutan tahlilan yang dilaksanakan pada satu sampai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, khaul dan lain sebagainya. Doa kepada orang yang meninggal dunia merupakan anjuran agama, sedangkan penentuan hari-hari sebagai pelaksanaannya lebih diwarnai oleh warisan budaya yang dibawa oleh nenek moyang. Tradisi selamatan kirim doa terhadap orang yang meninggal dunia ini merupakan upacara sederhana yang diselenggarakan oleh setiap orang Jawa untuk memohon keselamatan. ¹⁰⁹ Adapun keunikan yang terjadi di Kelurahan Sumur Batu juga yaitu tidak hanya suku Jawa yang melaksanakan tradisi tersebut, suku Lampung, Palembang, dan lainnya pun turut melaksanaka, tetapi memang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa.

Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara, upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai saat dengan kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara ini semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak Muhidin, latar belakang tradisi kenduri, mei , pukul 16.05 wib 2022.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Misri, Warga Kelurahan Sumur Batu, pada 5 Mei 2022, pukul 19.45 wib.

membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam kepercayaan lama upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada roh-roh, makhluk halus, dan dewa-dewa. Tentu dengan upacara ini harapan pelaku adalah agar senantiasa hidup dalam keadaan selamat.¹¹⁰

Masyarakat Kelurahan Sumur Batu dalam melaksanakan tradisi kenduri pun tentu memiliki alasan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sofyan salah satu tokoh agama yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu kecamatan Teluk Betung Utara, bahwa memang tradisi tersebut bukanlah suatu kewajiban, boleh dilaksanakan jika mampu dan boleh pula untuk tidak dilaknakan sesuai dengan kemampuan. Akan tetapi masyarakat menganggap pelaksanaan kenduri amatlah penting sehingga jarang sekali untuk tidak dilakukan. Dengan mengadakan upacara kirim doa inilah harapannya dapat meringankan dosa-dosa sehingga dapat memberikan pertolongan bagi simayit.¹¹¹

Sedangkan pendapat dari Bapak Muhidin motivasi mengapa tardisi kenduri ini harus dilaksanakan adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang meninggal dunia, yaitu untuk didoakan karena orang yang meninggal ini berbeda dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan yang ketika meninggal langsung dibuang atau hanya dikuburkan tanpa ada penghargaan dan penghormatan apapun. Tradisi kenduri kematian inilah bentuk dari pada menghormati simayit. Dan tradisi kenduri dilakukan bukan atas dasar kemauan diri pribadi yang tanpa maksud dan tujuan tetapi selain dari adanya maksud dan tujuan agama pun mengajarkan demikian untuk saling mendoakan, yang kemudian nenek moyang pun pernah mencontohkan sehingga dan jadilah suatu tradisi yangdimewariskan hingga saat ini.

Adapun motivasi lainnya dilaksankannya tradisi

¹¹⁰Ridin Sofyan, *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual* (Yogyakarta: Gama Media, 2000): 130.

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Sofyan, Tradisi Kenduri Kematian, Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu, 15 Mei 2022.

kenduri kematian dikarenakan, baik orang yang masih hidup maupun sudah wafat, keduanya sama-sama butuh untuk didoakan, yang mana tidak hanya pada saat ritual ini berlangsung, namun diluar dari pada ritual kenduri pun tetap harus didoakan, namun dengan adanya tradisi ini akan lebih baik karena yang mendoakan bukan hanya keluarga saja tetapi banyak orang; seperti warga sekitar, kerabat, dan lain sebagainya sehingga diharapkan dengan doa yang banyak ini mampu memberikan pertolongan atau meringankan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan, karena dari banyaknya yang mendoakan terkadang kita tidak tahu doa dari siapa yang akan Allah ijabah.¹¹² Masing-masing setiap warga memiliki motivasi tersendiri mengapa harus dilaksanakannya tradisi tersebut. Yang mana tradisi kenduri kematian ini tidak pernah terlewatkan untuk terus dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu ketika ada yang meninggal dunia terkecuali pada ormas LDII yang terdapat di kelurahan Sumur Batu, yang sejatinya tidak pernah mengadakan kenduri apapun. Dalam upacara selamatan kematian ini hal pokoknya adalah pembacaan doa yang biasanya dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, baik seorang ustadz ataupun kiyai.¹¹³ yang mana dalam pelaksanaannya pun bergantung pada keluarga yang ditinggalkan. Dapat dilaksanakan sehabis sholat maghrib ataupun isya, tetapi memang pada umumnya kenduri kematian ini dilakukan sehabis isya dikarenakan waktunya lebih panjang sehingga tidak terburu-buru dalam pelaksanaannya.

Berikut adalah prosesi pelaksanaan kenduri pada peringatan hari kematian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara.

Pada prosesi kenduri kematian ini diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh pengisi acara kenduri, tidak

¹¹²Wawancara dengan Ibu Tiyah, Warga Kelurahan Sumur Batu, Tradisi Kenduri Kematian, Mei 2022.

¹¹³ Wawancara Bapak Ali Misri, Warga kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk betung Utara, 15 Mei 2022

harus tokoh agama tetapi masyarakatnya pun dapat memimpin pembukaan kenduri tersebut. Acara pembukaan ini diisi dengan ucapan terimakasih kepada masyarakat karena telah bersedia hadir untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Kemudian dilanjutkan dengan tahlilan, tahlilan pada kenduri kematian yang dilaksanakan di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dipimpin oleh tokoh agama setempat. Biasanya tokoh agama tersebut sudah biasa dalam memimpin pengajian. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca meliputi surat Yasin dahulu baru kemudian baru bacaan-bacaan Tahlil, surat al-Fatihah, al- Ikhlas, al- Falaq, Annas kemudian al-Fatihah lagi, al-Baqarah ayat 1 sampai 5, menerangkan tentang kebenaran isi Al-Qur'an, al-Baqarah 163, yaitu menerangkan tentang ke Esaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, ayat Kursi menerangkan tentang ke Esaan Tuhan dan kekuasaannya yang tiada batas, dan tiga ayat terakhir dari Surat al-Baqarah menerangkan tentang kekuasaan Tuhan dan berisi tentang doa-doa permohonan ampun atas dosa-dosa. Dan doa-doa lainnya.

Kemudian diakhiri dengan doa yang dikhususkan bagi almarhum atau almarhumah. Doa dipimpin oleh seorang ustadz yang biasa memimpin doa, kemudian pasca doa tuan rumah atau keluarga yang ditinggal membagi-bagikan berkat. Berkat ini diberikan pada hari ke tiga, tujuh, empat puluh, seratus dan pada saat khaul. Didalam berkat tersebut berisi nasi dan lauk-pauk sebagai ucapan terimakasih, karena telah bersedia menghadiri kenduri dan ikut mendoakan bagi yang telah meninggal dunia.

Biasanya setelah kenduri kematian ini selesai dilaksanakan, maka masih ada beberapa masyarakat atau kerabat, teman dan lainnya yang turut berdatangan kembali untuk mendoakan almarhum/almarhumah dengan membacakan Al-Qur'an secara bergantian serta bersholawat yang dilaksanakan mulai dari hari pertama sampai hari ketujuh, pada hari ketujuh itulah Al-Qur'an dikhatamkan yang

pahalannya pun dihadiahkan kepada almarhum/almarhumah.

Pada setiap pelaksanaan kenduri kematian yang diadakan tentunya ada arti dibalik pelaksanaan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak amin, tiap-tiap berlangsungnya pelaksanaan kenduri kematian ini tentu memiliki arti bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada hari pertama dan ketiga maknanya sama, yaitu mereka berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada didalam rumah. Ia sudah berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah dan dari pelaksanaan ini harapannya agar orang yang meninggal mendapat tempat yang layak dan jalan yang terang serta diterima disisi Allah. Hari berikutnya sampai ketujuh yaitu masih berhubungan dengan anggapan bahwa waktu tujuh hari ini roh orang yang meninggal masih berada dirumah keluarga, dan masih berlangsungnya kenduri merupakan penghormatan kepada almarhum/almarhumah yang akan mulai keluar rumah. Pelaksanaan dihari ke empat puluh yaitu ruh mulai bergerak menuju kealam kubur, maka dengan masih dilaksanakannya kenduri kematian ini atau tahlilan ini diharapkan roh orang yang meninggal dunia ini mendapat tempat yang layak dan segala amal perbuatan diterima disisi Allah. Setelah selamatan empat puluh hari yaitu dilanjutkan dengan kenduri kematian dihari keseratus, yaitu masih dilaksanakannya yaitu untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada dialam kubur dan diharapkan dari pelaksanaan ini roh orang yang meninggal dunia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Kemudian selama belum sampainya diseratus hari, keluarga yang ditinggalakan pun masih mengadakan kenduri kematian yang dilakukan setiap malam jum'at yang tujuannya sama yaitu untuk mengirimi doa bagi almarhum/almarhumah agar mendapatkan kebagian dan keselamatan dialam kuburnya. Setelahnya kenduri pun berhenti dilaksanakan dan akan dilaksanakan kembali pada setiap tahun dimana bertepatan dengan meninggalnya almarhum/almarhumah yang warga kelurahan Sumur Batu

menamainya dengan sebutan Khaul yaitu guna mengenang almarhum/almarhumah semasa hidupnya.¹¹⁴

2. Variasi Model Kenduri pada Peringatan Hari Kematian

Kenduri merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat dan lain sebagainya. Uniknyanya disetiap tempat tentu dalam praktik ritual kenduri pun berbeda-beda, baik dalam tahap pelaksanaannya maupun perjamuannya.

pada tahap pelaksanaannya ada yang dimulai dari satu hari hingga tiga hari kemudian dilanjutkan kembali pada empat puluh hari, nyeratus hari dan khaul. Ada pula yang pelaksanaannya dimulai pada satu sampai tujuh hari, dilanjutkan pada empat puluh hari, nyeratus hari, nyeribu hari dan lain sebagainya atau bahkan ada yang tidak sama sekali mengadakan selamatan atau kenduri kematian karena dianggap hal tersebut bukan ajaran Islam.

Maka sebagaimana hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Sumur Batu, masyarakat disini tergolong masyarakat yang pelaksanaannya komplit. Mulai dari satu hingga tujuh hari, empat puluh hari, nyeratus hari, khaul dan lain sebagainya, walaupun ada beberapa masyarakat yang hanya menjadi partisipan pada pelaksanaan tersebut seperti layaknya anggota masyarakat Kelurahan Sumur Batu yang tergolong kedalam ormas LDII mereka tidak mengadakan selamatan apapun ketika terjadi kematian.

Adapun pada praktik perjamuannya pun tentu berbeda-beda. ada yang setiap individunya membawa masing-masing dari rumah, ada yang dilakukan dengan cara makan bersama-sama yang tuan rumahnya sengaja menyediakan, misalnya berupa tumpeng, dan ada pula yang tuan rumahnya menyediakan makanan berupa berkat atau besek yang tidak dimakan secara bersama-sama, tetapi dibawa pulang saat berakhirnya selesainya proses ritual kenduri sebagai wujud tanda terimakasih.

Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat Kelurahan Sumur Batu kecamatan Teluk Betung

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Purwadi, Tradisi Kenduri Kematian, Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu, 30 Juni, 2022.

Utara, disini mereka mengadopsi budaya kenduri dengan memberikan jamuan berupa berkat yang akan diberikan pada pelaksanaan kenduri di hari ketiga, tujuh, empat puluh dan seterusnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanda terimakasih keluarga atas kehadiran warga untuk memberikan doa kepada Almarhum atau almarhumah.¹¹⁵

3. Perjamuan Makanan dalam Acara Kenduri Kematian

Pada budaya jawa khususnya, dan pada masyarakat Indonesia umumnya ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan menyediakan persediaan makanan dan minuman untuk hidangan orang-orang yang berta'ziah. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya setelah Islam masuk ke Jawa, budaya tersebut diadopsi dengan suatu adat kebiasaan yang sangat baik khususnya muslim dan warga *Nadhiyyin*.¹¹⁶

Dalam setiap pelaksanaan kenduri kematian atau tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang menghadiri kenduri kematian. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia. Motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.¹¹⁷ Melalui wawancara dengan warga Kelurahan Sumur Batu yang merupakan Tokoh agama di Kelurahan tersebut yaitu Pak Purwadi terkait perjamuan saat kenduri berlangsung, ia menyatakan bahwa dengan menghidangkan makanan kecil, air mineral dan juga berkat tidak menjadikannya sebuah masalah, dikarenakan dengan ini harapannya dapat menjadi amal jariyah yang khususkan untuk almarhum/almarhumah.¹¹⁸

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Misri, Warga Kelurahan Sumur Batu, 8 September 2022.

¹¹⁶LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, Cetakan ke-III (Jombang: Darul Hikmah, 2014): 64.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sofyan, Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu, pada 5 Mei 2022.

¹¹⁸ Wawancara dengan Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu, Bapak Purwadi, pada 30 Juni 2022, pada pukul 20.33 pada saat selesai acara kenduri kematian (khaul).

Adapun dalil yang digunakan adalah sebagai berikut:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “ Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang mendoakan kedua orang tuanya.” (HR. Muslim dan An-Nasa’i).¹¹⁹

Sedekah jariyah merupakan amalan yang menghasilkan pahala yang tak terputus. Yang termasuk bentuk-bentuk dari sedekah jariyah adalah berinfak, menyebarkan ilmu, wakaf dan juga memberi makan dan minum.

Selanjutnya Bapak Hasan juga memberikan pendapatnya mengenai perjamuan makanan yang disediakan tuan rumah pada saat kenduri kematian. Menghidangkan makanan saat pelaksanaan kenduri merupakan suatu kebiasaan yang ada di masyarakat setempat (Kelurahan Sumur Batu), maka ketika makanan yang sudah dihidangkan artinya keluarga yang ditinggalkan pun tidak merasa keberatan akan hal tersebut, selain sudah menjadi sebuah tradisi juga dimaksudkan sebagai sedekah yang pahalanya di hadiahkan untuk orang yang meninggal dunia. Dan sangat berterima kasih apabila warga menghadiri kenduri kematian yang tujuannya untuk sama-sama mendoakan, karena pada hakikatnya perjamuan makanan pada kenduri kematian ini tidak diharuskan sehingga ketika tidak ada maka tidak dipaksakan.

Adapun perjamuan makanan yang dihidangkan dan diberikan kepada para pentakziah biasanya berupa makanan kecil seperti kue dan minum. Terkecuali pada hari-hari tertentu seperti tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan khaul (yang diadakan setiap satu tahun meninggalnya almarhum/alamarhumah) terdapat berkat atau besek yang

¹¹⁹Abu Abdur Rahman Ahmad, *Sunan An-Nasa’iy, Jilid Ke-3, Terj. Bey Arifin, Dkk* (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993): 724.

diberikan kepada para pentakziah sebagai wujud terimakasih telah menghadiri dan mendoakan.¹²⁰

Tentunya dalam menghadiri pelaksanaan kenduri kematian pun masing-masing masyarakat memiliki alasan berbeda-beda, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan motivasi atau dorongan bagi masyarakat dalam menghadiri pelaksanaan kenduri tersebut. Seperti, masyarakat lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan kenduri kematian jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah (yang ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya) adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat.

Dari pelaksanaan kenduri kematian tersebut tentu terdapat nilai-nilai positif pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Shadaqah

Makanan dan minuman yang dihidangkan biasanya berasal dari harta si almarhum atau almarhumah itu sendiri, para keluarga dan juga dari berbagai macam bawaan para pentakziah. Memberi jamuan yang biasa diadakan ketika ada orang yang meninggal, hukumnya boleh (mubah), dan mayoritas masyarakat Kelurahan Sumur Batu memberi jamuan termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan yang pahalanya pun dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain dari jamuan yang disediakan, yaitu menghormati tamu.

Sedekah merupakan suatu pintu kebajikan, maka sebagian kaum muslimin khususnya masyarakat Kelurahan Sumur Batu bersama-sama melakukan sedekah, walaupun hanya pada waktu kematian, karena setidaknya saat kematian merupakan waktu terbaik yang diharapkan dapat menolak dan melindungi simayit dari siksa kubur. Hal ini sesuai dengan dengan yang diungkapkan Bapak Sofyan selaku tokoh agama dimasyarakat Kelurahan Sumur Batu, bahwa sedekah itu

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Hasan, Tradisi Kenduri Kematian, Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu, June 28, 2022.

pemadam panas, familinya dalam kubur. Beliau berpedoman pada hadits, yang artinya; “Bersedekahlah, karena sesungguhnya sedekah itu bisa mencegah dari api neraka”.

b. Nilai tolong menolong

Nilai tolong-menolong dalam tradisi kenduri kematian pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu terlihat dalam pelaksanaannya, misalnya dalam hidangan selama pelaksanaan berlangsung para tetangga serta kerabat turut serta membantu dalam persiapan hidangan (makan dan minum) untuk para pentakziah, karena dalam kenduri kematian tidak sedikit yang hadir, dapat mencapai 80-150 jiwa (sesuai dengan relasi seseorang dalam bermasyarakat) bahkan pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat yang telah digunakan.

Dalam tolong-menolong terdapat hubungan saling ketergantungan sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Tolong menolong dalam masyarakat Sumur Batu dalam prosesi ritual kenduri kematian terjadi secara spontan dan atas dasar sukarela, tetapi ada juga yang didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat tersebut. Kegiatan tolong-menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu sipunya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah, yang mana tolong-menolong dalam situasi kematian musibah cenderung rela.¹²¹

c. Nilai solidaritas

Suatu ciri khas masyarakat kelurahan Sumur Batu dalam menghadapi keluarga yang sedang berduka adalah bertakziah dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum atau almarhumah, dengan harapan dapat membantu meringankan penderitaan mereka selama waktu berduka. Bentuk bawaan yang biasa dibawa para pentakziah adalah

¹²¹Wawancara dengan Ibu Rismawati, Tradisi Kenduri Kematian, Warga Kelurahan Sumur Batu, July 27, 2022.

makanan kecil seperti kue yang untuk dihidangkan para hadirin kenduri kematian selain itu juga terkadang masyarakat memberikan sumbangan berupa uang dan lain sebagainya.

Ritual kenduri kematian ini sebagai alat memperkuat solidaritas sosial, dengan ritual tersebut dapat memperkuat keseimbangan masyarakat di Kelurahan Sumur Batu yakni menciptakan situasi rukun, toleransi dikalangan partisipan, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang akan ditujukan pada keluarga yang sudah meninggal.

Kemudian pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu juga khususnya ibu-ibu, mereka membuat kelompok untuk turut ikut memberikan bantuan pada pelaksanaan kenduri kematian dengan cara membuat kelompok, yang satu kelompoknya terdiri dari 7-8 orang yang dibuat sebanyak 7 kelompok guna memberikan bantuan makanan seperti kue. Bantuan ini diperuntukkan pada pelaksanaan kenduri kematian dari hari pertama sampai hari ketujuh.

d. Nilai Kerukunan

Apabila undangan tahlilan menghadiri acara tersebut untuk berkumpul dan doa bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berduka cita terhadap keluarga atas meninggalnya salah seorang anggota keluarga, maka akan tercipta kerukunan diantara antar warga. Sebab mereka saling berkumpul jadi satu, tua maupun muda. Karena muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka bagian tubuh yang lain juga ikut merasakannya. Jadi menjaga kerukunan antar warga sangat penting bagi keutuhan suatu daerah dimanapun.

Dari hasil observasi di Kelurahan Sumur Batu, warga Sumur Batu merupakan warga yang saling menghargai antar perbedaan yang terjadi. Mayoritas masyarakat Kelurahan Sumur Batu adalah NU dan sisanya adalah LDII. Namun ketika masyarakat atau warga setempat mengadakan acara kenduri kematian warga LDII turut berpartisipasi dalam hal

tersebut dan ketika diberikan undangan kenduri kematian pun mereka turut menghadiri, meskipun pada ormas LDII sendiri sebetulnya tidak ada peringatan kenduri kematian.

Hal ini sebagaimana pernyataan dari Bapak Joni yang merupakan warga Kelurahan Sumur Batu yang mengikuti ormas LDII, bahwasanya ia mengikuti kenduri kematian adalah bentuk menghargai dan menghormati antar sesama warga masyarakat yang sama-sama tinggal di Kelurahan yang sama, maka sudah sepatutnya antar warga harus saling menghargai serta hidup rukun antar perbedaan yang ada.¹²²

e. Nilai Silaturahmi sebagai ukhuwah islamiyah

Nilai silaturahmi dalam tradisi kenduri pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu memberikan kesempatan pada warga untuk mempererat ikatan persaudaraan antar warga. Karena dari tradisi ini semua warga berkumpul untuk sama-sama mendoakan almarhum atau almarhumah.

Perkumpulan berduka cita yang diniatkan untuk mendoakan almarhum atau almarhumah dilaksanakan pada malam hari yang biasanya cenderung dilaksanakan sehabis isya. Waktu kegiatan pelaksanaan kenduri ini dipertimbangkan secara matang yang tentunya tidak mengganggu kegiatan orang lain sehingga harapannya masyarakat dapat menghadiri dari kenduri kematian tersebut yang tentunya selain sebagai mempererat tali silaturahmi antar warga juga sebagai bentuk menghibur warga yang ditinggalkan dengan ramainya warga yang ingin turut mendoakan.¹²³

f. Nilai Dakwah

Dalam pelaksanaan tradisi kenduri kematian ini juga terdapat nilai dakwah. Yang mana tradisi kenduri ini mengingatkan kepada setiap manusia khususnya warga Kelurahan Sumur Batu bahwa setiap yang bernyawa pasti

¹²² Wawancara dengan Bapak Joni, warga Kelurahan Sumur Batu, pada 1 Juli 2022.

¹²³ Wawancara Bapak Purwadi, selaku RT. Kelurahan Sumur Batu, pada 30 Juni 2022, pada pukul 20.33.

akan mati sehingga diharapkam untuk saling berbuat baik dalam menjalankan kehidupan. Serta biasanya pun dalam tardisi kenduri ini yang diadakan di kelurahan Sumur Batu juga ketika dipelaksaan hari ke tujuh terdapat penceramah untuk memotivasi masyarakat terkait hubungannya dengan Allah dan sesama manusia yang tentunya lagi-lagi mengingatkan manusia untuk senantiasa berbuat baik sebelum kematian menjemput.¹²⁴

¹²⁴Wawancara dengan Bapak Gunawan, Tradisi Kenduri Kematian, Warga Kelurahan Sumur Batu, July 29, 2022.

BAB IV
MAKNA DAN FUNGSI TRADISI KENDURI PADA
PERINGATAN HARI KEMATIAN DI KELURAHAN SUMUR
BATU KECAMATAN TELUK BETUNG UTARA

A. Motivasi Masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara Mengharuskan Pelaksanaan Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian

Kematian merupakan sunnatullah bagi setiap makhluk yang bernyawa. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: *“setiap yang bernyawa akan merasakan mati.”*

Maka sejak Nabi Adam diciptakan sampai hari kiamat, tidak ada seorangpun yang bisa menolak datangnya kematian.

Sebagian orang takut akan sebuah kematian atau lebih suka hidup dari pada mati. Pada satu sisi kematian dianggap sebagai suatu yang dinanti oleh sebagian orang, sebab mereka beranggapan bahwa kematian adalah pintu menuju gerbang keabadian, kehidupan didunia hanyalah sementara yaitu ajang memperbanyak amal ibadah untuk bekal menuju kehidupan yang abadi dan yang terpenting adalah untuk mencari ridho Allah swt. Namun disisi lain kematian oleh sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang sangat mengerikan dan menakutkan bahkan dianggap juga sebagai suatu hal yang menyedihkan, sebab kematian adalah kehancuran dan kepunahan baginya. Semua harta kekayaan yang dimiliki dengan susah payah didunia tidak akan dapat dipakainya lagi ketika ajal sudah menghampiri.

Dalam perspektif masyarakat Kelurahan Sumur Batu khususnya yang bersuku Jawa mereka memberikan perumpamaan bahwa hidup dialam dunia ini ibarat mampir minum, hanya sebentar. Dan yang namanya mampir pasti akan pulang, pulang keasal mulanya. Maka dengan kepulangan ini atau kematian ini yang dialami oleh seseorang, khususnya masyarakat Kelurahan Sumur

Batu hendaknya diadakan selamatan agar almarhum atau almarhumah ini dapat pulang dengan selamat.¹²⁵

Ritual selamatan kematian mungkin sudah tidak asing lagi, karena memang sudah sejak dari dulu ada. Selamatan kematian ini lebih sering kita kenal dengan sebutan tradisi kenduri. Tradisi kenduri merupakan salah satu tradisi zaman wali songo yang sampai sekarang masih diamalkan oleh sebagian besar masyarakat, yang mana asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu Budha yang kemudian dimodifikasi oleh ide-ide kreatif wali songo yaitu dengan mengganti mantra-mantranya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Masyarakat Kelurahan Sumur Batu merupakan masyarakat yang kehidupannya masih dikuasai oleh adat-istiadat lama. Dalam menjalankan kehidupannya masyarakat kelurahan Sumur Batu masih berdasarkan cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi oleh nenek moyang, dimana masyarakatnya masih sangat kental dengan tradisi selamatan.

Adapun motivasi masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara mengharuskan pelaksanaan tradisi kenduri kematian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi kenduri kematian merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu, yang sudah dilakukan secara turun-menurun, maka masyarakat melanjutkan apa yang sudah menjadi kebiasaan.
2. Masyarakat Kelurahan Sumur Batu menganggap tradisi kenduri kematian ini sangatlah penting, karena dengan mengadakan upacara kirim doa atau kenduri kematian ini harapannya dapat meringankan dosa-dosa sehingga dapat memberikan pertolongan bagi almarhum atau almarhumah.

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Muhidin, Warga Kelurahan Sumur Batu, 4 Mei 2022

3. Tradisi kenduri kematian ini merupakan bentuk penghargaan terhadap almarhum atau almarhumah, yaitu dengan mengirimkan doa. Masyarakat menganggap ada perbedaan antara manusia dan hewan ketika meninggal dunia, ketika itu manusia maka perlu untuk didoakan bukan hanya sebatas penguburan.
4. Dan beberapa masyarakat pun mengharuskan melaksanakan kenduri kematian, dikarenakan mereka meyakini bahwa setiap orang yang meninggal dunia butuh untuk didoakan dari orang yang masih hidup, terutama bagi keluarga terdekatnya seperti anak-anaknya. Apabila dari keluarganya tidak satupun yang mendoakan mereka masih berfikir orang yang telah meninggal dunia tersebut akan memberikan doa yang tidak baik terhadap keluarganya.
5. Dan disamping itu alasan masyarakat melaksanakan tradisi kenduri kematian dikarenakan tradisi kenduri kematian ini merupakan bagian dari ajaran agama yang sudah pernah dicontohkan oleh wali songo.

Walaupun secara geografi letak kelurahan Sumur Batu ini berada didalam wilayah perkotaan namun dalam menjalankan kehidupan masyarakatnya masih tergolong kedalam masyarakat tradisional, yaitu dalam menjalankan kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat-istiadat lama yang diwarisi oleh nenek moyang. Masyarakat Kelurahan Sumur Batu ini merupakan masyarakat yang tenang, harmonis, rukun dan damai. Dimana masyarakatnya memiliki hubungan yang dekat antar sesama warga.

B. Makna dan Fungsi Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara

1. Makna Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara

Makna sering diartikan sebagai arti atau maksud yang terkandung didalam suatu hal. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Sumur Batu pemaknaan masyarakat

terhadap tradisi kenduri kematian ini hampir semuanya sama. Menurut Bapak Amin, ia menyatakan bahwa maksud dilaksanakannya tradisi kenduri kematian ini untuk meminta doa keselamatan bagi simayit.¹²⁶ Menurut beberapa informan yang sudah diwawancarai bahwa tradisi kenduri kematian ini merupakan bagian dari kehidupan mereka. Tradisi ini dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat dan tata keyakinan masyarakat serta proses penyerahan atau penerusan pada generasi berikutnya. Kenduri kematian ini merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati dan memelihara warisan nenek moyang yang sudah lama ada.¹²⁷

Adapun prosesi pelaksanaan kenduri pada peringatan hari kematian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara adalah sebagai berikut:

Pada prosesi kenduri kematian ini diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh pengisi acara kenduri, tidak harus tokoh agama tetapi masyarakatnya pun dapat memimpin pembukaan kenduri tersebut. Acara pembukaan ini diisi dengan ucapan terimakasih kepada masyarakat karena telah bersedia hadir untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Kemudian dilanjutkan dengan tahlilan, tahlilan pada kenduri kematian yang dilaksanakan di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara dipimpin oleh tokoh agama setempat. Biasanya tokoh agama tersebut sudah biasa dalam memimpin pengajian. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca meliputi surat Yasin dahulu baru kemudian baru bacaan-bacaan Tahlil, surat al-Fatihah, al- Ikhlas, al- Falaq, Annas kemudian al-Fatihah lagi, al-Baqarah ayat 1 sampai 5, menerangkan tentang kebenaran isi Al-Qur'an, al-Baqarah 163, yaitu menerangkan tentang ke Esaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, ayat Kursi menerangkan tentang ke Esaan

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Amin, Warga Kelurahan Sumur Batu, 29 Juli 2022

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Gunawan, Warga Kelurahan Sumur Batu, 27 Juli 2022

Tuhan dan kekuasaannya yang tiada batas, dan tiga ayat terakhir dari Surat al-Baqarah menerangkan tentang kekuasaan Tuhan dan berisi tentang doa-doa permohonan ampun atas dosa-dosa. Dan doa-doa lainnya.

Kemudian diakhiri dengan doa yang dikhususkan bagi almarhum atau almarhumah. Doa dipimpin oleh seorang ustadz yang biasa memimpin doa, kemudian pasca doa tuan rumah atau keluarga yang ditinggal membagi-bagikan berkat. Berkat ini diberikan pada hari ke tiga, tujuh, empat puluh, seratus dan pada saat khaul. Didalam berkat tersebut berisi nasi dan lauk-pauk sebagai ucapan terimakasih, karena telah bersedia menghadiri kenduri dan ikut mendoakan bagi yang telah meninggal dunia.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan dalam prosesi kenduri kematian di Kelurahan Sumur Batu, setelah selesai dilaksanakannya kenduri kematian ini, maka akan ada beberapa masyarakat atau kerabat, teman dan lainnya yang turut berdatangan kembali untuk mendoakan almarhum/almarhumah dengan membacakan Al-Qur'an secara bergantian serta bersholawat yang dilaksanakan mulai dari hari pertama sampai hari ketujuh, pada hari ketujuh itulah Al-Qur'an dikhatamkan yang pahalannya pun diniatkan untuk almarhum/almarhumah.

Berdasarkan teori dimensi-dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan yaitu; dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan (eksperiensial) dan dimensi pengamalan (konsekuensial).¹²⁹ Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan tradisi kenduri kematian yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu yaitu pada *dimensi keyakinan*, masyarakat Kelurahan Sumur menerima hal dogmatik dari agamanya sehingga terealisasi dalam pelaksanaan kenduri kematian yang harapannya dari pelaksanaan ini mampu memberikan

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Purwadi, Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu, 30 Juni 2022.

¹²⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashroni Suroso, *Psikologi Islam (Solusi Atas Problem-problem Psikologi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994): 76.

keselamatan dan memberikan pertolongan bagi simayit. *Dimensi peribadatan*, dimana tingkatan masyarakat dalam menjalankan ritual kenduri kematian ini menjadi bagian dari ajaran keagamaan, menjadi suatu komitmen atas dasar ketaatan pada ajaran agama untuk saling mendoakan dan berbuat kebaikan. *Dimensi pengetahuan*, dimana masyarakat menyatakan bahwa pelaksanaan ini hukumnya mubah boleh dilaksanakan dan boleh juga tidak. Namun karena sudah menjadi sebuah tradisi masyarakat Sumur Batu umumnya melaksanakan, *Dimensi penghayatan dan pengalaman*, yaitu masyarakat dalam merealisasikan apa yang diyakininya, dengan turut hadir dalam tradisi kenduri kematian ini dengan mendoakan berharap agar simayit mendapatkan keselamatan sehingga dengan keyakinan ini mendorong diri untuk turut hadir pada ritual tersebut. Maka akibatnya hubungan antar warga semakin terjalin baik, dimana akan turut hadir mendoakan juga jika terjadi hal yang sama.

2. Fungsi Tradisi Kenduri pada Peringatan Hari Kematian bagi Masyarakat Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown, ia berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial.¹³⁰ Yang mana dengan budaya dapat menyatukan antar masyarakat tanpa memandang status sosial.

Masyarakat melihat bahwa kebudayaan mengatur agar manusia mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikap. Masyarakat yang masih percaya akan tradisi kenduri kematian memiliki harapan besar agar tradisi ini tetap terjaga, karena selain sebagai warisan leluhur, tradisi ini juga hanya mengutamakan keselamatan akhirat kepada almarhum atau almarhumah.¹³¹

¹³⁰Piotr Stztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007): 74.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Sofyan, Tokoh Agama Masyarakat Kelurahan Sumur Batu, 15 Mei 2022

Adapun fungsi dari tradisi kenduri kematian tersebut bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu adalah sebagai berikut:

a. Sarana Shadaqah

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umat muslim untuk melaksanakan perintah shadaqah. Karena shadaqah diyakini memiliki peranan penting dalam membantu perekonomian umat Islam. Jamuan makanan dalam kenduri kematian, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang menghadiri pelaksanaan kenduri kematian atau tahlilan. Masyarakat Kelurahan Sumur Batu memberi jamuan termasuk ibadah yang terpuji dan dianjurkan yang pahalanya pun diniatkan untuk orang yang telah meninggal. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain dari jamuan yang disediakan, yaitu bentuk dari menghormati tamu dan sebagai tanda terima kasih telah menghadiri dan mendoakan almarhum atau almarhumah.

b. Meningkatkan Tali Silaturahmi

Tujuan dari kenduri kematian adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Namun dari adanya tradisi tersebut dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan tali silaturahmi antar warga sebab mereka saling berkumpul menjadi satu.

Pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu terdapat ormas keagamaan LDII. Sebagaimana pernyataan dari masyarakat Kelurahan Sumur Batu yang mengikuti ormas LDII bahwasanya dalam ormas keagamaan LDII sebetulnya tidak ada ajaran untuk melaksanakan kenduri kematian, namun ketika mayoritas masyarakat Kelurahan Sumur Batu mengadakan tradisi tersebut maka warga yang mengikuti ormas LDII pun turut menghidirinya sebagai bentuk menghormati dan menghargai antar sesama warga setempat.

Selain untuk meningkatkan tali silaturahmi antar warga, kenduri kematian juga berfungsi sebagai bentuk

menghibur warga yang ditinggalkan dengan ramainya warga yang ingin turut mendoakan.¹³²

c. Pengingat akan Kematian

Tradisi kenduri kematian juga memiliki fungsi sebagai pengingat kematian. Mengingatkan kepada setiap manusia khususnya pada masyarakat Kelurahan Sumur Batu bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati sehingga diharapkan turut melakukan perbuatan yang baik. Pada pelaksanaan kenduri kematian yang bertepatan dengan hari ketujuh ini biasanya terdapat penceramah yang tujuannya untuk memotivasi masyarakat terkait hubungannya dengan Allah dan sesama antar manusia untuk senantiasa berlaku baik sebelum dihadapkan dengan kematian.¹³³

d. Meningkatkan Solidaritas antar Warga

Ritual kenduri kematian ini berfungsi sebagai alat memperkuat solidaritas sosial antar sesama warga Kelurahan Sumur Batu. Dengan ritual tersebut dapat memperkuat keseimbangan masyarakat di Kelurahan Sumur Batu yakni dalam menciptakan situasi rukun, toleransi, serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan berkah (doa) yang ditujukan kepada keluarga yang sudah meninggal.

Adapun salah satu bentukkesolidan yang terdapat di Kelurahan Sumur Batu adalah dengan memberikan makanan kecil seperti kue, untuk dihidangkan pada pelaksanaan kenduri mulai hari pertama pelaksanaan hingga hari ketujuh. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan ibu Rismawati bahwasanya, mereka ibu-ibu yang berada di Kelurahan Sumur Batu membagi tujuh kelompok, yang setiap kelompoknya akan bergantian membuatkan makanan kecil guna membantu meringankan perjamuan kenduri kematian.¹³⁴

¹³² Wawancara dengan Bapak Purwadi , Rt. Kelurahan Sumur Batu, 30 Juni 2022

¹³³ Wawancara dengan Bapak Gunawan, Warga Kelurahan Sumur Batu, 29 Juli 2022

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Rismawati, Warga Kelurahan Sumur Batu, 27 Juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian panjang diatas maka dapat disimpulkan alasan, makna dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara adalah sebagai berikut:

1. Tradisi kenduri kematian masih dilaksanakan dan dipertahankan karena adanya keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal dunia butuh untuk dikirim doa terlebih kerabat terdekatnya seperti anak-anaknya, sehingga dengan adanya kiriman doa melalui tradisi tersebut diharapkan dapat meringankan dosa-dosa almarhum atau almarhumah sehingga harapannya dengan ini mampu memberikan pertolongan. Dan tradisi ini masih dipertahankan karena bentuk pelestarian masyarakat atas budaya yang dibawa oleh nenek moyang.
2. Masyarakat memaknai bahwa setiap dari pelaksanaan kenduri kematian tersebut terdapat doa yang dipanjatkan, yang itu dikhususkan bagi almarhum atau almarhumah guna meminta doa keselamatan bagi almarhum atau almarhumah. Sedangkan fungsi dari tradisi kenduri pada peringatan kematian bagi masyarakat Kelurahan Sumur Batu yaitu, sebagai sarana shadaqah yang pahalanya tentu diperuntukkan bagi simayit, meningkatkan tali silaturahmi, pengingat akan kematian dan untuk meningkatkan solidaritas antar warga.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dari makna dan fungsi tradisi kenduri pada peringatan hari kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Untuk mempertahankan tradisi kenduri kematian di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara diharapkan tokoh agama dan masyarakat lebih giat untuk turut mengajak anak-anak remaja untuk ikut serta dalam acara kenduri kematian

agar mereka mengenal dan memahami makna dan fungsi tradisi tersebut, sehingga tradisi kenduri kematian akan tetap dilestarikan.

2. Meskipun tradisi kenduri kematian ini baik dan perlu untuk dilestarikan harapannya warga harus tetap logis. Tidak memaksakan diri untuk melaksanakannya secara keseluruhan, seperti satu sampai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan khaul yang menjadi keharusan pelaksanaan kenduri setiap tahunnya, tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan.
3. Tokoh agama perlu memberikan pemahaman terkait pelaksanaan kenduri sehingga masing-masing warga pun memiliki motivasi yang sesuai dengan tujuan diadakannya ritual kenduri. Bukan sebatas pemahaman warisan leluhur yang harus diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, 14(2), 146–147.
- Abdurahman, D. (2003). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta.
- Ahmad, A. A. (1993). Sunan An-Nasa'iy, Jilid Ke-3,. Semarang: CV. Asy Syifa.
- al-Asyqar, U. S. (2005). *Ensiklopedia Kiamat*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Bani, M. N. (1992). *Imam At-Tarmidzi. Sahahih Sunan Tirmidzi. Jilid ke-2*. Semarang: Pustaka Azzam.
- al-Bukhari, A. A. (1998). Sahih Al- Bukhari. Riyadh: Baithul Afkar al-Addauliyah.
- Al-Sajistani, A. D. (1992). Sunan Abu Dawud. Jilid ke-3, cet. Ke-1. Semarang: : CV. Asy Syifa.
- Amin, S. M. (2020, Desember 1). Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(no. 2).
- Anonim. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. (2014). Wawasan Al-Qur'an. Dalam *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- ash-Shufiy, M. A. (2007). *Ensiklopedia Akhirat, Misteri Kematian Dan Alam Barzakh*. Solo: Tiga Serangkai.
- Azr, A. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa.
- daud, wennita, & Syaiful , A. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Landung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru. *Vol. 2*(no. 2).
- Djamaludin, A., & Fuad , N. S. (1994). *Psikologi Islam (Solusi Atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dwi Susanto, d. (2020, September). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, J 2(2).

- Fadillah, Muhammad, N., Harles, A., & Siti, Z. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Jurnal Studi KeIslaman*, 1(2).
- Fattah, M. A. (Yogyakarta). *Tradisi Orang-Orang NU*. Pustaka Pesantren: 2006.
- FB, K. (t.thn.). *Sejarah Awal Mula Munculnya Tahlil*. Dipetik Juni 23, 2022, dari <http://karyawanfb.mwb.im/sejarah-awal-mula-munculnya-tahlil.xhtm>
- Geertz, C. (t.thn.). Agama Jawa "abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa". Depok: Komunitas Bambu.
- Gunawan. (2022, Juli 29). Pendapat warga Kelurahan Sumur Batu Tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Hadi, S. (1989). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakim, A. R. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan: Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang. *Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang*.
- Hasan. (2022, Juni 28). Pendapat Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Husna, M. (2019, Juni). Halal Bihalal Dalam Perspektif Adat Dan Syariat. *Jurnal Studi KeIslaman Kawasan Melayu*, 2(1), 45-46.
- ibn, m. (2009). *Lisan Al-'Arab*. Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah.
- Indonesia, K. A. (2015). *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Bandung: CV J-ART.
- Ismail. (2015). *Filsafat Agama*. Bogor: PT IPB Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. (t.thn.). Dipetik April 19, 2022, dari <http://kbbi.web.id/makna>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. (t.thn.). Dipetik April 19, 2022, dari <https://kbbi.web.id/fungsi>
- Karim, A. (2017, Desember 1). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161-171.
- Khalid, A. (2015). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- kusumo, b. t. (2014). *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Pascasarjana: Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Journal ummat*, 6(1).
- Lestari, S. (2017). *Kenduren Dalam Tradisi Muslim Ditinjau Dari Aqidah Islam Studi Di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- LTNU. (2014). *Landasan Amaliyah NU Cetakan ke-II*. Jombang: Darul Hikmah.
- Mahmudah, N. (2019). Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawaen Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam. *Jurnal Studi KeIslaman*, 19(1), 184.
- Majah, A. A. (1992.). Sunan Ibnu Majah. Cet. ke 1, terj. Abdullah Shonhaji. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan. Dalam Koenjaraningrat..* Yogyakarta: Kalimedia.
- Misri, B. A. (2022, September 2022). tradisi kenduri kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhdjir, N. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Srasin.
- Muhidin. (2022, Mei). Latar belakang tradisi kenduri. (A. Aldona, Pewawancara)
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustaghfirin, A. (2022, Juni 21). *Hukum Selamatan hari ke 3, 7, 40, 100*. Diambil kembali dari [Http://www.gomasholawat.com/2012/04/hukum-selamatan-hari-ke-3-7-40-100.html](http://www.gomasholawat.com/2012/04/hukum-selamatan-hari-ke-3-7-40-100.html)
- Nafis, M. M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: kalimedia.

- Narbuko, Cholid, & Abu, A. (1981). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). *Metode Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Petter, C. (2011). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Peursen, C. V. (1984). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Piotr, S. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: prenada media grup.
- Prasetya, Joko Tri, & dkk. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwadi. (2022, Juni 30). Pendapat Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Purwodarminto. (1978). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Mizan.
- Rismawati. (2022, Juli 27). Pendapat Warga Kelurahan Sumur Batu tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Riyadi, A. (2018). Tradisi Keagamaan Dan Proses Sosial Pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya 'ulum al-Din*, 20(2).
- Rizaldi, M., & Aninl, L. Q. (2021, April). . “Mengakaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme.” 8, no. 1. *Jurnal Artefak*, 82.
- Rofiq., A. (2019, September). *Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 15(2).
- Rousydly, L. (1978). *Sunnah Rasulullah SAW. Tentang Zenaja*. Medan: Firma Rinbow.
- Royyan, M. D. (2013). *Sejarah Tahlil*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Sahri, & Siti Amanah. (2021, September 5). Pendapat warga tentang Tradisi kenduri kematian. (A. Aldona, Pewawancara)

- Sari, & Dinia Agustia Artika. (2018, Januari). SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147.
- Sari, B. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Muko-Muko*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Shihab, M. Q. (2013). *Al-Lubab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu, & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan. (2022, Mei). Pendapat Tokoh Agama Kelurahan Sumur Batu Tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Sofyan, R. (2000). *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka.
- Suprpto, Dodik, K., & Wasis. (2018, Januari). Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *Jurnal Edudeena*, 2(1).
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).
- Tiyah. (2022, Mei). Pendapat Warga Kelurahan Sumur Batu Tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Tri., B. J. (2021, September 7). Kader LDII Kelurahan Sumur Batu tentang Tradisi Kenduri Kematian. (A. Aldona, Pewawancara)
- Utowo, B. (2006). *Hakikat Keilmuan Geografi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Yanti, F. (2019). Makna Tradisi Kenduri Kematian Di Pulau Terong Kota Batam. *Diakronika*, 19(2).
- Yudhistira, I. (2022, Juli 23). *tradisi tahlilan*. Diambil dari [Http://irfanyudhistira.wordpress.com](http://irfanyudhistira.wordpress.com)

